



Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I.
Dr. Iswanto, ST., MT., IPM., Eng.
Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi., Psikolog.
dr. H. Jaya Mualimin, Sp.Kj., M. Kes., MARS

PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK

UNTUK MENGATASI PERILAKU BULLYING DAN BUNUH DIRI



Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I.

Dr. Iswanto, ST., MT., IPM., Eng.

Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi., Psikolog.

dr. H. Jaya Mualimin, Sp.Kj., M. Kes., MARS

PENDIDIKAN

KARAKTER PROFETIK

**UNTUK MENGATASI PERILAKU BULLYING
DAN BUNUH DIRI**



**Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2024**

Pendidikan Karakter Profetik untuk Mengatasi Perilaku Bullying dan Bunuh Diri

Penulis:

Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I.

Dr. Iswanto, ST., MT., IPM., Eng.

Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi., Psikolog.

dr. H. Jaya Mualimin, Sp.Kj., M. Kes., MARS

ISBN: 978-623-174-617-7

Tata Letak: Uki

Desain Sampul: Uki

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan 1, Desember 2024

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2024

14 x 20 cm, vi, 146 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala karunia nikmat yang telah diberikan kepada penulis yang tanpa-Nya buku ini tak akan pernah menjadi bagian dari kontributor peradaban bangsa dan dunia. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW panutan seluruh umat manusia, beserta keluarga, sahabat, *tabi'in* dan *tabi'i al tabi'in*.

Fungsi penguatan karakter bernilai sifat-sifat Rasulullah SAW yang tersusun dalam Buku ini tidak lain dan tidak bukan adalah sebagai *guidance* agar segala tindak dan tanduk kita semua terarah sesuai surituladan beliau. Buku ini sengaja disusun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh lintas karakter pembaca terutama mahasiswa. Hal ini bertujuan agar tidak menjadi bias pemahaman dikalangan pembaca sehingga diharapkan dapat mengalirkan *insight* serta inspirasi baru dan yang lebih utama adalah dapat menguatkan konsep pendidikan karakter bernilai sifat-sifat kenabian serta mampu menghiasi hidup bermuamalah dengan *al akhlaq al karimah* sebagai *top destination* langkah hidup kita semua.

Ucapan terima kasih tak terhingga kepada Orang tua tercinta Ibu Hj. Siti Amalia, Ibu Hj. E'ah Ruhiyah, M.Pd.I., serta doa untuk ayahanda (alm) Abdul Muin dan (alm) Prof. Dr. H. Abdullah Ali, MA. Keluarga besar di Desa Grinting, Bulakamba, Brebes dan Kota Cirebon yang tak pernah lelah mensupport penulis untuk selalu meningkatkan potensi dan prestasi diri menjadi bagian dari kontributor peradaban bangsa dan dunia. Terima kasih juga disampaikan kepada para

keluarga besar penulis di Sumatera Utara dan Kalimantan Timur.

Buku ini disusun atas Hibah DRTPM 2024 Kemenristekbud RI sebagai luaran Penelitian. Tim penulis mengakui buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Di tengah ketidaksempurnaannya, semoga tetap ada sumbangsih kebaikan para penulis untuk para pembaca dan dapat memajukan Pendidikan di Negeri tercinta. Sumbangsih kritik dan saran sangat diharapkan.

Bantul 2025

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDIDIKAN KARAKTER.....	1
A. Pendidikan Karakter dan Ruang Lingkupnya	1
B. Landasan Pendidikan Karakter.....	8
C. Pentingnya Pendidikan Karakter.....	16
D. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	23
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SUMBER DAYA MANUSIA BERMARTABAT.....	28
A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	28
B. Sumber Daya Manusia Unggul dan Bermartabat.....	32
C. Pendidikan Karakter untuk Generasi Bermartabat.....	39
D. Peran Pendidikan Karakter untuk Generasi Bermartabat.....	45
BAB III RASULULLAH SAW SEBAGAI PENDIDIK	51
A. Rasulullah SAW Mendidik Akhlak.....	51
B. Kepribadian Rasulullah SAW	57
C. Rasulullah SAW Sebagai Pemimpin	63
D. Rasulullah SAW dan Pengaruhnya terhadap Dunia	68

BAB IV	PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH	72
A.	Mengenal Perilaku Bullying	72
B.	Munculnya Perilaku Bullying Pada Remaja	74
C.	Antisipasi dan Penanganan Perilaku Bullying di Sekolah	78
D.	Pendidikan Karakter Sebagai Antisipasi Perilaku Bullying.....	83
BAB V	PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENDETEKSI DINI IDE BUNUH DIRI	90
A.	Munculnya Ide Bunuh Diri Pada Remaja.....	90
B.	Bunuh Diri sebagai Pelarian.....	91
C.	Pencegahan Perilaku Bunuh Diri Pada Remaja ...	92
D.	Pendidikan Karakter sebagai Pencegahan Ide Bunuh Diri.....	93
BAB VI	BUNUH DIRI PADA REMAJA	98
A.	Bunuh Diri Sebagai Kasus	98
B.	Tanda dan Gejala pada Tahapan Kasus Bunuh Diri	101
C.	Terapi Penanganan Ide Bunuh Diri	103
D.	Indikator Penyebab Bunuh Diri Remaja	106
	Daftar Pustaka.....	111
	Profil Penulis.....	117

BAB I

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendidikan Karakter dan Ruang Lingkupnya

Konsep karakter dapat dijelaskan dalam bahasa Latin sebagai "*virtus*". Istilah "*virtus*" berasal dari kata "*virtus*" yang artinya keberanian atau kegagahan, namun dalam konteks filosofis Romawi kuno, maknanya berkembang menjadi lebih luas. *Virtus* mencakup karakter yang baik, keutamaan moral, dan integritas pribadi. *Virtus* dianggap sebagai kualitas yang membedakan individu yang mulia dan terhormat dari individu yang tidak bermoral. Dalam pemikiran filosofis Romawi kuno, seperti yang dijelaskan oleh para filsuf seperti Seneca, Cicero, dan Epictetus, *virtus* merupakan pusat dari kehidupan yang baik dan bahagia. *Virtus* tidak hanya terbatas pada aspek moralitas, tetapi juga melibatkan keberanian, kebijaksanaan, disiplin diri, dan kesederhanaan. Individu yang memiliki *virtus* dianggap mampu mengatasi tantangan, menjalani hidup dengan martabat, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mulia. Dalam konteks pendidikan karakter, konsep *virtus* memberikan dasar filosofis yang kuat untuk pembentukan individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki moralitas yang tinggi.

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu secara holistik, meliputi nilai-nilai moral, etika, sikap, serta perilaku yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, keadilan, kesederhanaan, dan kasih sayang

ke dalam kurikulum pendidikan formal, serta mengupayakan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah. Pendidikan karakter memandang bahwa pembentukan karakter individu merupakan hal yang penting sejak dini, karena karakter yang baik tidak hanya memengaruhi keberhasilan akademik seseorang, tetapi juga menentukan kualitas hidupnya di masa depan. Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer pengetahuan akademik kepada siswa, tetapi juga dalam membimbing mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Pendidikan karakter bukanlah sekadar menyampaikan nilai-nilai moral kepada siswa, tetapi lebih kepada pembentukan sikap dan perilaku yang tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari. Hal ini dilakukan melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan reflektif, di mana siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam implementasinya, pendidikan karakter melibatkan peran serta semua stakeholder pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sementara orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, contoh, dan lingkungan yang mendukung bagi pembentukan karakter anak-anak.

Pendidikan, dalam konteks akademik, didefinisikan sebagai proses sistematis untuk memperoleh, mengorganisasikan, dan mengomunikasikan pengetahuan,

keterampilan, dan nilai-nilai. Terminologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani, "*paideia*", yang merujuk pada upaya pembentukan individu yang terdidik dan beradab. Secara etimologis, pendidikan berarti "memimpin keluar", menyiratkan proses pengarahan dan pengembangan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang. Dalam makna yang lebih luas, pendidikan dipandang sebagai aktivitas yang bertujuan untuk mencetak generasi yang mampu berpikir kritis, bertindak etis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi nilai-nilai dan pembentukan karakter yang menjadi fondasi perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual individu.

Pendidikan adalah sebuah proses yang melampaui sekedar transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lingkup pendidikan meliputi beragam aspek yang membentuk individu secara holistik. Pertama-tama, pendidikan memberikan fondasi pengetahuan yang esensial bagi perkembangan intelektual seseorang. Ini mencakup mempelajari berbagai disiplin ilmu mulai dari ilmu pengetahuan alam, humaniora, hingga seni. Namun, pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral. Melalui pengalaman belajar di sekolah dan interaksi dengan sesama, individu belajar mengenai kerjasama, toleransi, dan keadilan. Lingkup pendidikan juga mencakup pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan.

Teori tentang karakter berkaitan erat dengan pemahaman tentang bagaimana seseorang menjadi individu

yang unik, dengan sifat, nilai, dan perilaku yang khas. Salah satu konsep utama dalam teori karakter adalah bahwa karakter bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau bawaan, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup seseorang.

Menurut beberapa teori psikologis, karakter dapat dipahami sebagai pola-pola perilaku yang konsisten dan persisten yang dimiliki oleh individu, yang muncul dari interaksi antara faktor internal (seperti kepribadian dan nilai-nilai) dengan faktor eksternal (seperti pengaruh lingkungan sosial dan budaya). Dalam hal ini, karakter tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga aspek-aspek lain seperti kepribadian, temperamen, dan kecerdasan emosional (Ilyas, 2014). Teori Sosial-Kognitif, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, mengajukan bahwa karakter adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor psikologis individu, lingkungan sosial, dan proses kognitif (Bandura A, 2014). Menurut teori ini, karakter terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan pemodelan perilaku dari lingkungan sekitar. Bandura menekankan peran penting dari konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mengontrol perilaku dan mencapai tujuan. Dalam kerangka teori Sosial-Kognitif, individu belajar tentang nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku yang dianggap penting melalui interaksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media. Dalam proses ini, individu juga memperoleh pengetahuan tentang konsekuensi-konsekuensi dari perilaku tersebut, yang memengaruhi pembentukan karakter mereka. Misalnya, melalui observasi terhadap model yang dihormati dan pengaruh positif dari lingkungan, individu dapat memperkuat nilai-nilai moral seperti empati, kejujuran,

dan tanggung jawab dalam pembentukan karakter mereka. Teori Sosial-Kognitif menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk karakter, serta peran aktif individu dalam memproses informasi dan memilih perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Konsep karakter juga sering kali dikaitkan dengan konsep moralitas, di mana karakter yang baik dianggap sebagai karakter yang didasari oleh nilai-nilai moral yang positif seperti kejujuran, keadilan, dan empati. Namun demikian, karakter juga mencakup aspek-aspek lain seperti integritas, ketabahan, dan kerja keras yang membentuk pondasi bagi sikap dan perilaku seseorang dalam berbagai situasi.

Dalam buku "*Democracy and Education*" karya John Dewey dan "*The Republic*" karya Plato, kedua tokoh tersebut mengulas secara mendalam tentang peran penting sekolah dalam membentuk karakter individu. Menurut pandangan mereka, pendidikan bukanlah sekadar tentang transfer pengetahuan akademik, tetapi juga tentang membentuk moral yang baik dan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dewey menekankan bahwa sekolah harus menjadi lembaga yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, kritis, dan beretika. Sementara itu, Plato menggambarkan dalam "*The Republic*" tentang pentingnya pendidikan untuk membentuk warga negara yang memiliki karakter yang baik, yang dapat menyumbangkan kebaikan bagi masyarakat. Dalam kedua buku tersebut, Dewey dan Plato menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang holistik, yang menggarisbawahi pentingnya sekolah sebagai lembaga moral dalam membentuk

individu yang beretika dan bertanggung jawab. Bahkan dalam kutipannya:

"School should not only be a place where children gain academic knowledge, but also a place where they develop strong character and good morals.."

Pendidikan karakter merupakan bidang yang melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang diinginkan dalam pembentukan individu yang berintegritas. Penelitian dalam bidang ini telah menunjukkan beragam aspek yang menjadi ruang lingkup pendidikan karakter. Studi empiris oleh Lickona (1991) mengidentifikasi pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati sebagai fokus utama dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian oleh Berkowitz dan Bier (2007) menyoroti pentingnya penerapan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata, seperti dalam konflik sosial atau pengambilan keputusan. Selain aspek moral, pendidikan karakter juga mencakup pengembangan aspek-aspek kepribadian, yang telah diteliti oleh Damon (2004) dalam konsep moral dan kecerdasan emosional. Esensi ruang lingkup pendidikan karakter terletak pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral yang baik, sikap yang positif, dan perilaku yang bertanggung jawab.

Pendekatan ini mencakup pengembangan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab, serta pembentukan sikap-sikap positif seperti kerja sama, ketabahan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, pendidikan karakter juga mengintegrasikan pengembangan aspek kepribadian seperti kepercayaan diri,

kemandirian, dan kecerdasan emosional. Esensi dari pendidikan karakter adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik individu, di mana nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ruang lingkup pendidikan karakter mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada pengembangan karakter individu. Berikut ini adalah beberapa aspek pendidikan karakter:

1. Moralitas

Pendidikan karakter yang berfokus pada moralitas melibatkan pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan integritas. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mempromosikan nilai-nilai moral dapat meningkatkan perilaku pro-sosial, empati, dan tanggung jawab individu (Lickona, 2009).

2. Kepemimpinan

Pendidikan karakter juga dapat melibatkan pengembangan keterampilan kepemimpinan dan kepemimpinan moral. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang memperhatikan pengembangan kepemimpinan dapat meningkatkan keterampilan pemimpin yang efektif dan bertanggung jawab (Daft, 2014).

3. Empati

Pendidikan karakter yang menekankan pengembangan empati dapat membantu individu untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mempromosikan empati dapat meningkatkan hubungan sosial, toleransi,

dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain (Hoffman, 2000).

4. Kedisiplinan

Pendidikan karakter juga mencakup pengembangan kedisiplinan dan tanggung jawab diri. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengajarkan kedisiplinan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengatur waktu, bekerja secara mandiri, dan bertanggung jawab terhadap tugas (Duckworth, 2005).

B. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pendidikan karakter merupakan konsep yang mendasari pengembangan sikap, nilai, dan moralitas dalam pendidikan. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Dalam "*Character Education: Forming a Generation of Responsible Leaders*" karya William Damon, dikemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki dua aspek utama. *Pertama*, pendidikan karakter mempromosikan pengembangan nilai-nilai moral yang mendasari perilaku etis, seperti kejujuran, kerjasama, keadilan, dan tanggung jawab. *Kedua*, pendidikan karakter menekankan pentingnya mengembangkan sikap dan kepribadian yang positif, seperti ketekunan, ketabahan, dan empati, yang menjadi landasan bagi kesejahteraan pribadi dan sosial. Landasan pendidikan karakter juga mencakup pengakuan akan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi dalam membentuk karakter, di mana siswa diberi kesempatan untuk menghadapi situasi moral yang nyata dan mempertimbangkan

konsekuensi dari pilihan mereka. Sebagai tambahan, pendidikan karakter juga menekankan peran penting guru dan lingkungan sekolah dalam menjadi model peran yang baik dan memberikan dukungan yang konsisten dalam pembentukan karakter siswa.

Menurut Chowdhury (2018) Moral adalah seperangkat prinsip, nilai, dan norma yang mengatur perilaku individu atau kelompok dalam masyarakat. Konsep moral membahas pertanyaan tentang apa yang benar dan salah, baik dalam tindakan maupun dalam karakter individu. Dalam banyak budaya dan sistem kepercayaan, moral sering dihubungkan dengan konsep-konsep seperti kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip moral ini membentuk dasar bagi pengambilan keputusan etis dan bertindak sebagai panduan bagi perilaku yang dianggap baik dalam interaksi sosial. Moral tidak hanya mencakup norma-norma yang diterima secara luas dalam masyarakat, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek seperti niat, konsekuensi, dan konteks dalam mengevaluasi tindakan. Sebagai hasil dari proses sosialisasi dan refleksi individu, moral juga dapat berbeda-beda antara budaya, agama, dan kelompok sosial.

Sikap adalah kecenderungan mental yang konsisten untuk merespons objek atau situasi tertentu dengan cara yang konsisten (Schwarz, 2001). Sikap mencakup komponen-komponen seperti penilaian, perasaan, dan perilaku yang berhubungan dengan objek atau situasi tersebut. Dalam konteks psikologi sosial, sikap sering dianggap sebagai predisposisi individu untuk menunjukkan respons tertentu terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Sikap dapat berkembang dari pengalaman langsung, informasi, atau nilai-nilai yang dimiliki individu. Selain itu, sikap juga dapat

dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sosial, budaya, dan pengaruh media.

Etika memiliki peran fundamental dalam mendasari landasan pendidikan karakter. Sebagai cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang menuntun perilaku manusia, etika menjadi pijakan penting bagi pengembangan karakter individu (Rachels, 2019). Dalam konteks pendidikan karakter, pemahaman yang mendalam tentang etika dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk membedakan tindakan yang benar dan salah, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakini (Lickona, 1991).

Teori etika, seperti deontologi, utilitarianisme, dan virtue ethics, menawarkan perspektif yang berbeda dalam memandang moralitas dan dapat memperkaya wawasan peserta didik dalam menghadapi dilema-dilema moral (Beauchamp, 2019). Selain itu, etika juga berkaitan erat dengan komponen-komponen penting dalam pembentukan karakter, seperti pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991). Pemahaman yang baik tentang etika dapat membantu peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki keinginan dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang diyakini. Dalam praktik pendidikan karakter, integrasi etika ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi kasus etis, analisis dilema moral, dan pengembangan kebajikan moral (Sandel, 2010).

Pendidikan tidak hanya tentang pemberian pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai yang mendasari perilaku. Nilai-nilai ini menjadi

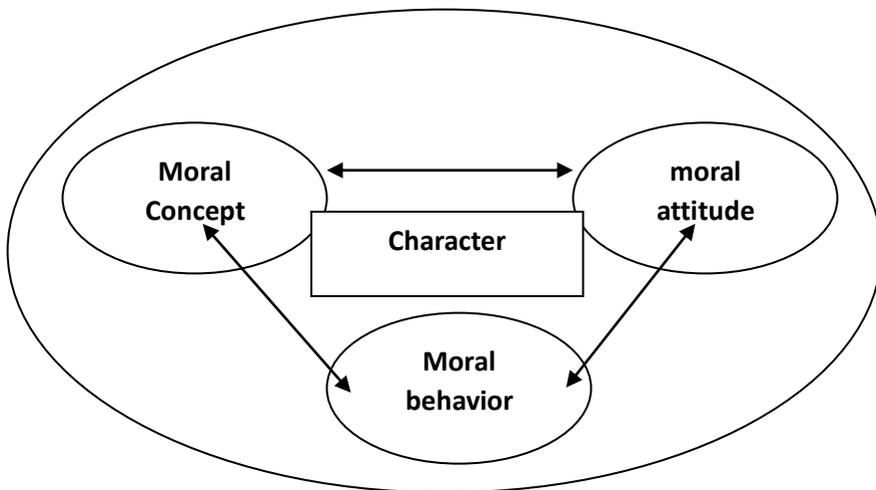
fondasi yang kuat bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu nilai yang sangat penting dalam pendidikan adalah integritas. Integritas mengajarkan pentingnya kejujuran, kebenaran, dan konsistensi dalam tindakan dan kata-kata. Program memupuk integritas dalam pendidikan, individu belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, memperkuat kepercayaan diri dan keandalan. Selain itu, nilai kerjasama juga penting dalam pendidikan. Melalui kerjasama, individu belajar untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan mencapai tujuan bersama. Kerjasama membangun rasa solidaritas dan penghargaan terhadap kontribusi setiap individu dalam mencapai kesuksesan bersama. Selanjutnya, nilai keadilan menjadi landasan penting dalam pendidikan. Keadilan mengajarkan pentingnya perlakuan yang sama dan adil terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Dengan memupuk nilai keadilan, pendidikan menciptakan lingkungan yang inklusif dan merangsang perkembangan potensi setiap individu tanpa diskriminasi.

Adapun yang mendasari pentingnya landasan pendidikan karakter dapat ditelusuri melalui beberapa perspektif. *Pertama*, teori perkembangan moral Kohlberg menegaskan bahwa moral individu berkembang melalui tahapan-tahapan, dari kepatuhan terhadap aturan hingga prinsip-prinsip moral universal (Kohlberg, 1981). Pendidikan karakter yang kuat dapat membantu peserta didik mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, sehingga mereka mampu bertindak berdasarkan keyakinan moral yang diyakini. Teori pembelajaran sosial Bandura menekankan bahwa

perilaku manusia sebagian besar dipelajari melalui observasi terhadap orang lain (Bandura, 1977).

Secara konteks pendidikan karakter, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menjadi model yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif harus memastikan bahwa lingkungan sekitar memberikan contoh dan penguatan yang positif bagi pengembangan karakter peserta didik. Teori pengembangan karakter Lickona menekankan tiga komponen utama dalam pembentukan karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991).

Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup ketiga komponen ini untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga memiliki keinginan dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, teori pembentukan karakter Aristoteles juga menekankan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan dan praktik yang berulang-ulang (Aristotle, 2011). Dalam konteks pendidikan, sekolah dan lingkungan belajar harus dirancang untuk membiasakan peserta didik dengan perilaku dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diinginkan.



Gambar1. Keterkaitan antara komponen moral dalam pembentukan karakter menurut Lickona (1991).

Menurut Lawrence Kohlberg (1981), moralitas dalam diri individu berkembang melalui serangkaian tahapan yang membentuk konsep moral. Salah satu konsep moral yang dikemukakan oleh Thomas Lickona adalah "*moral reasoning*" yang mengacu pada proses berpikir moral individu dalam mengambil keputusan dan mempertimbangkan nilai-nilai etika yang mendasari tindakan mereka.

Konsep moral menurut Lickona menggambarkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk memahami, menginternalisasi, dan menggunakan prinsip moral dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Ini melibatkan pengembangan kesadaran moral yang lebih tinggi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat. Lickona menekankan pentingnya pendidikan moral dalam

membentuk konsep moral individu. Pendidikan moral bertujuan untuk membantu individu memahami nilai-nilai yang benar, baik, dan adil, serta mengembangkan kemampuan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, individu dapat memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara moral.

Perilaku moral merujuk pada tindakan dan keputusan individu yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai etika. Perilaku moral melibatkan kesadaran individu terhadap apa yang dianggap benar dan salah, serta keinginan yang kuat untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik dan adil. Perilaku moral melibatkan beberapa aspek penting, antara lain:

1. Kesadaran Moral

Individu yang memiliki perilaku moral yang baik memiliki kesadaran akan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam masyarakat. Mereka memahami bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi moral dan bertanggung jawab atas pilihan mereka.

2. Empati dan Keadilan

Perilaku moral juga melibatkan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain, merasakan dan memahami perspektif mereka, serta bertindak dengan keadilan. Individu yang memiliki perilaku moral yang kuat cenderung menghormati hak-hak orang lain, menghindari perilaku yang merugikan, dan berusaha untuk memajukan kesejahteraan bersama.

3. Integritas

Integritas adalah aspek penting dari perilaku moral. Individu yang memiliki integritas bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut, bahkan dalam situasi yang sulit atau menghadapi tekanan. Mereka konsisten dengan prinsip-prinsip moral mereka dan menunjukkan kejujuran, ketepatan, dan kepercayaan yang tinggi.

Konsep etika moral melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang mendasari tindakan kita, serta pemikiran kritis tentang alasan dan justifikasi di balik keputusan moral yang kita buat. Etika moral mencakup berbagai teori etika yang berbeda, seperti etika deontologi, etika konsekuensialisme, etika kualitas. Setiap teori etika memiliki pendekatan dan pandangan yang berbeda dalam mengevaluasi kebaikan atau keburukan tindakan (Shafer-Landau, 2019). Etika moral juga melibatkan pertimbangan tentang hak dan kewajiban moral, serta hubungan antara individu dengan orang lain dan masyarakat secara luas. Etika moral menekankan pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, empati, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan kesetaraan dalam memandu perilaku kita. Prinsip-prinsip etika moral juga dapat mencakup tanggung jawab sosial, keberlanjutan lingkungan, dan penghormatan terhadap makhluk hidup lainnya.

C. Pentingnya Pendidikan Karakter

Karakter adalah gambaran dari sifat dan kepribadian seseorang yang mencerminkan prinsip, nilai, dan moralitas yang mereka anut. Hal ini sering kali menjadi fokus utama dalam pembangunan individu dalam konteks pendidikan. Menurut Masgoret *et al* (2003) karakter merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal individu, seperti sikap dan nilai-nilai yang dianut, dengan pengalaman eksternal, seperti lingkungan sosial dan pendidikan yang diterima. Pembentukan karakter yang baik melibatkan pengembangan kejujuran, rasa tanggung jawab, kerjasama, keberanian, dan nilai-nilai positif lainnya. Dalam pendidikan, karakter menjadi landasan penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Terbentuknya karakter seseorang merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam kehidupan individu. Menurut penelitian yang diuraikan dalam buku *Evolutionary genetics*, salah satu faktor utama adalah pengalaman pribadi yang dialami oleh individu (Smith, 1998). Pengalaman ini, baik positif maupun negatif, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan prinsip-prinsip yang membentuk karakter individu. Selain itu, pendidikan dan lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter. Institusi pendidikan, termasuk sekolah dan keluarga, memberikan kesempatan bagi individu untuk mempelajari nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab, yang menjadi landasan bagi karakter yang baik. Selain itu, model peran yang diperhatikan oleh individu, seperti orang tua, guru, atau tokoh masyarakat, juga mempengaruhi pembentukan karakter dengan

memberikan contoh yang positif. Faktor-faktor lain seperti genetika dan lingkungan sosial turut memengaruhi proses pembentukan karakter, meskipun peran mereka mungkin lebih kompleks dan bervariasi.

Fase-fase usia pengembangan karakter adalah perjalanan yang kompleks dan berkelanjutan dalam kehidupan seseorang, seperti yang dijelaskan oleh *psychological development theory*. Pada tahun 1920-an, teori perkembangan oleh Jean Piaget menekankan pentingnya fase-fase perkembangan kognitif dari masa bayi hingga masa remaja, di mana interaksi dengan lingkungan menjadi landasan bagi pembentukan karakter. Selama tahun 1950-an dan 1960-an, teori perkembangan sosial oleh Erik Erikson menyoroti tahap-tahap konflik psikososial yang dialami individu dari masa bayi hingga dewasa, yang membentuk dasar karakter dan identitas diri.

Pada tahun 1980-an, teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg menekankan evolusi nilai-nilai moral dari masa kanak-kanak hingga dewasa muda, yang mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku etis. Berdasarkan teori perkembangan dewasa, seperti yang diusulkan oleh Daniel Levinson pada tahun 1970-an, fase-fase perkembangan dewasa muda dan dewasa ditandai dengan eksplorasi identitas, pembentukan karier, dan pencapaian kedewasaan yang mencerminkan karakter individu. Sumber karakter pendidikan dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya.

Keluarga berperan penting sebagai sumber karakter pendidikan pertama, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan empati seringkali ditanamkan melalui

interaksi antara orang tua dan anak. Di sekolah, karakter pendidikan dikembangkan melalui proses pembelajaran formal dan informal, baik melalui kurikulum maupun aktivitas ekstrakurikuler yang mendorong kerjasama, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Masyarakat juga turut memengaruhi perkembangan karakter pendidikan, melalui norma-norma sosial, contoh teladan dari tokoh-tokoh masyarakat, serta partisipasi dalam kegiatan sosial yang memperkuat nilai-nilai positif. Selain itu, budaya juga menjadi sumber karakter pendidikan yang kuat, karena membentuk pola pikir dan perilaku yang diinternalisasi oleh individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter pendidikan karena mereka berada di garis depan dalam proses pendidikan dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa. Berikut beberapa alasan mengapa peran guru sangat penting:

1. Pengajaran nilai-nilai moral

Guru tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Mereka dapat mengembangkan kesadaran tentang pentingnya kejujuran, empati, kerja keras, dan tanggung jawab.

2. Teladan

Guru menjadi contoh yang sangat penting bagi siswa. Sikap dan perilaku guru dalam keseharian dapat memberikan inspirasi dan teladan yang kuat bagi siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang baik.

3. Pembimbingan pribadi

Guru memiliki peran sebagai pembimbing pribadi bagi siswa. Mereka dapat membantu siswa dalam mengatasi tantangan dan kesulitan pribadi, serta memberikan dukungan moral dan motivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Mentor: Guru tidak hanya mengajar tentang mata pelajaran, tetapi juga mengajar tentang kehidupan. Mereka dapat menjadi mentor bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan resolusi konflik.

4. Pengawasan

Guru dapat memantau dan mengawasi perilaku siswa di dalam dan di luar kelas. Dengan melakukan hal ini, mereka dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu siswa memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan. Melalui peran mereka sebagai pendidik, teladan, pembimbing, mentor, dan pengawas, guru memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter pendidikan siswa.

Perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena Islam mengajarkan bahwa kehidupan manusia harus diatur oleh nilai-nilai moral yang tinggi sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya sekedar mengenalkan perilaku yang baik, tetapi lebih dari itu, melibatkan proses pembentukan kepribadian yang kokoh dan bermartabat.

Pertama, ajaran Islam menegaskan pentingnya akhlak yang mulia dalam segala aspek kehidupan. Al-Qur'an dan Hadits memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana

seorang Muslim harus berperilaku, seperti menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesederhanaan. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam mencakup pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dalam konteks pendidikan karakter Islam, pembentukan kepribadian yang kuat dianggap sebagai pondasi yang kokoh dalam menjalani kehidupan. Hal ini tidak hanya melibatkan pemahaman konsep-konsep moral, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari diri individu. Proses ini melibatkan pengembangan kesadaran diri, pengendalian diri, dan konsistensi dalam mengamalkan akhlak yang baik.

Ketiga, pendidikan karakter dalam Islam juga menekankan aspek spiritualitas. Islam mengajarkan bahwa karakter yang baik tidak hanya bersumber dari norma-norma sosial, tetapi juga dari hubungan yang kokoh dengan Allah SWT. Kesadaran akan keberadaan Allah, rasa takut dan cinta kepada-Nya, serta pengabdian yang tulus merupakan faktor penting dalam membentuk karakter yang kuat dan bermartabat.

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi landasan dalam membentuk kepribadian individu. Nilai-nilai ini dipertimbangkan penting dalam pendidikan sebagai upaya untuk membentuk generasi yang memiliki integritas, empati, tanggung jawab, dan sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Salah satu nilai pendidikan karakter yang penting adalah integritas.

Integritas mengajarkan pentingnya memiliki kejujuran dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini tanpa kompromi. Dengan integritas, individu akan belajar untuk berkomitmen pada prinsip-prinsip moral yang benar, sehingga mampu mempertahankan kepercayaan diri dan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Selain itu, empati adalah nilai pendidikan karakter yang berfokus pada kemampuan individu untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dengan memiliki empati, individu akan lebih peka terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain, serta mampu memberikan dukungan dan perhatian yang diperlukan. Kemampuan untuk melihat dunia dari perspektif orang lain ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati.

Tanggung jawab adalah nilai pendidikan karakter yang mengajarkan individu untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Dengan memahami tanggung jawab, individu akan belajar untuk menghargai konsekuensi dari tindakan mereka, baik itu terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Mereka akan belajar mengambil inisiatif, menghormati aturan, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Sikap positif adalah nilai pendidikan karakter yang mempromosikan optimisme, kerja keras, dan ketekunan. Sikap positif membantu individu menghadapi tantangan dengan semangat dan keyakinan, serta melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh. Dengan sikap positif, individu akan dapat mengatasi hambatan, mencapai tujuan, dan mempengaruhi orang lain dengan inspirasi dan motivasi.

Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan moral dan sosial individu. Menurut penelitian oleh Berkowitz dan Bier (2007) pendidikan karakter membantu meningkatkan keterampilan sosial, mempromosikan sikap positif, dan mengurangi perilaku negatif seperti kekerasan dan bullying di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian oleh Lickona (1996) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai moral, seperti integritas, empati, dan tanggung jawab, yang diperlukan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain dan membantu individu dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter juga memiliki implikasi dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian oleh Nucci (2008) menekankan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan mempelajari nilai-nilai seperti keadilan, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman, individu dapat mengembangkan pemahaman tentang tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter juga memiliki implikasi penting. Menurut penelitian oleh Ryan dan Bohlin (1999) pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar, mempengaruhi pemahaman konsep moral, dan meningkatkan kinerja akademik secara keseluruhan. Dengan memadukan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan

karakter yang positif dan meningkatkan prestasi akademik siswa.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi pada perkembangan moral dan sosial individu, membentuk warga negara yang bertanggung jawab, dan meningkatkan kinerja akademik.

D. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang bertujuan untuk membentuk individu secara holistik, tidak hanya dari segi kecerdasan intelektual, tetapi juga moral dan etis. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai yang kuat, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dengan memperkuat nilai-nilai ini dalam diri individu, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dalam setiap aspek kehidupan mereka. Lebih dari sekadar memasukkan nilai-nilai ke dalam kurikulum, pendidikan karakter merangkul pendekatan yang menyeluruh, melibatkan seluruh lingkungan pendidikan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga komunitas. Ini dilakukan karena karakter seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dipelajari di dalam kelas, tetapi juga oleh lingkungan di sekitarnya dan contoh yang diberikan oleh tokoh-tokoh penting dalam kehidupannya. Dalam proses pendidikan karakter, tidak hanya ditanamkan nilai-nilai positif, tetapi juga diajarkan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran praktis dan pengalaman langsung, individu diajak untuk memahami pentingnya integritas dalam menghadapi tantangan moral, kejujuran dalam interaksi sosial, tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas mereka, dan empati dalam berinteraksi dengan sesama. Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki dampak yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada kehidupan individu, tetapi juga membentuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan memiliki individu yang kuat dalam karakter, masyarakat dapat lebih mudah menangani berbagai tantangan yang dihadapi, mulai dari konflik interpersonal hingga masalah-masalah sosial yang kompleks.

Menurut ahli pendidikan dan filosof, termasuk Martin Seligman, William Damon, dan Karen Bohlin, pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan yang memprioritaskan pengembangan aspek moral, etis, dan emosional dalam pendidikan (Jones, 1999). Misalnya, Martin Seligman, seorang psikolog dikenal karena penelitiannya dalam psikologi positif, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah tentang mengajarkan anak-anak bagaimana untuk menjadi baik, bukan hanya bagaimana untuk meraih kesuksesan materi (Seligman, 2009). William Damon, seorang profesor psikologi pendidikan di Universitas Stanford, mendukung pendidikan karakter dengan menekankan pentingnya pengembangan tujuan hidup yang bermakna dan moral dalam pendidikan anak-anak (Vessels, 2005).

Ia percaya bahwa membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral dan etis akan membantu mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Karen Bohlin, seorang ahli pendidikan karakter yang terkenal, menyoroti pentingnya

pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian dan moralitas anak-anak. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya tentang mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga tentang memberikan contoh yang baik, melibatkan anak-anak dalam diskusi moral, dan memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Bones, 2010).

Ki Hajar Dewantara, pendiri pendidikan modern di Indonesia menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup pembentukan karakter moral dan spiritual, bukan hanya pengetahuan akademis semata. Terdapat konsep istilah "*Trikaya Parisudha*" yang mencakup pembentukan karakter, intelektualitas, dan fisik. Menurut Filsafat "Ilmu: Sebuah Pengantar Populer", karya Kuntowijoyo, seorang filsuf dan intelektual ternama Indonesia, membahas konsep pendidikan karakter dalam konteks filsafat dan ilmu pengetahuan.

Kuntowijoyo menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh secara moral dan intelektual. *Trikaya Parisudha* adalah mencapai kesucian dan kebahagiaan sejati melalui keseimbangan dan penyucian tiga aspek dasar manusia, yaitu pikiran, perkataan, dan perbuatan. *Manacika* (pikiran yang suci) mengajarkan agar seseorang memiliki pikiran yang bersih, jujur, dan tulus, yang akan mengarahkannya pada kebijaksanaan dan kemampuan berpikir kritis. *Wacika* (perkataan yang suci) menuntut seseorang untuk menyampaikan kata yang baik, benar, dan bermanfaat bagi orang lain. Sementara *Kayika* (perbuatan yang suci) mengharuskan seseorang melakukan tindakan yang baik, benar, dan tidak merugikan.

Menurut Kuntowijoyo (2005), pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan secara umum. Ia menganggap bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk nilai-nilai dan moralitas yang kokoh dalam diri individu. Menurut pemikirannya, Kuntowijoyo menegaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang memiliki akal budi dan hati nurani yang seimbang. Kuntowijoyo juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus diletakkan sebagai prioritas utama dalam sistem pendidikan. Menurutnya, tanpa pendidikan karakter, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh individu dapat menjadi tidak bermakna atau bahkan dapat digunakan dengan cara yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Secara fundamental, pendidikan berfungsi sebagai landasan bagi perkembangan intelektual, moral, dan sosial individu.

Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat modern. Selain itu, pendidikan juga bertugas untuk mentransfer nilai-nilai budaya, moral, dan etika dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjaga kontinuitas dan stabilitas sosial. Pendidikan membentuk identitas individu dalam konteks sosial yang lebih luas, mengajarkan norma-norma dan tata nilai yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Lebih dari itu, pendidikan juga berperan sebagai alat untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, membuka peluang yang sama bagi semua individu untuk mencapai potensi secara penuh. Berikut ini adalah beberapa poin tentang fungsi pendidikan karakter:

1. Membentuk nilai-nilai moral
Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada individu, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, ketulusan, dan empati. Melalui pembelajaran nilai-nilai ini, individu akan memiliki landasan moral yang kuat dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membangun kepribadian yang kuat
Pendidikan karakter membantu dalam membentuk kepribadian yang kuat pada individu. Hal ini melibatkan pengembangan kualitas kepribadian seperti disiplin, kerja keras, ketekunan, dan percaya diri. Dengan memiliki kepribadian yang kuat, individu dapat menghadapi tantangan dan hambatan dalam kehidupan dengan lebih baik.
3. Mendorong sikap positif
Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Sikap positif seperti menghargai keberagaman, kerjasama, kesederhanaan, dan menghormati pendapat orang lain dapat membantu menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat.
4. Meningkatkan keterampilan sosial
Pendidikan karakter juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial individu. Individu diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan mengelola konflik secara konstruktif. Keterampilan sosial ini penting dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosial.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

UNTUK SUMBER DAYA MANUSIA

BERMARTABAT

A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan individu dan masyarakat yang maju. Pelaksanaan pendidikan yang efektif dan inklusif menjadi kunci bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Implementasi pendidikan yang holistik mencakup tidak hanya aspek akademis, tetapi juga pengembangan karakter, kreativitas, serta kemampuan sosial dan emosional (*social and emotional abilities*).

Selain itu, pendidikan yang merata dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat merupakan upaya nyata dalam memastikan hak setiap individu untuk mendapatkan akses yang sama terhadap kesempatan belajar. Implementasi program pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran moral dan sosial siswa. Dalam konteks ini, penyusunan kurikulum karakter (*character curriculum*) menjadi titik sentral yang memandu proses pembentukan karakter individu. Kurikulum tersebut harus dirancang secara holistik, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek pembelajaran. Pembinaan oleh tenaga pendidik dan staf

sekolah memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan karakter siswa. Mereka berperan sebagai fasilitator utama yang memberikan bimbingan, memberikan contoh, serta memberikan umpan balik terhadap perkembangan karakter siswa.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas, namun juga perlu dilakukan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi unsur yang esensial dalam mendukung efektivitas program pendidikan karakter. Implementasi program pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran moral dan sosial siswa. Dalam konteks ini, penyusunan kurikulum karakter menjadi titik sentral yang memandu proses pembentukan karakter individu. Kurikulum tersebut harus dirancang secara holistik, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek pembelajaran. Pembinaan oleh tenaga pendidik dan staf sekolah memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan karakter siswa. Mereka berperan sebagai fasilitator utama yang memberikan bimbingan, memberikan contoh, serta memberikan umpan balik terhadap perkembangan karakter siswa.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas, namun juga perlu dilakukan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi unsur yang esensial dalam mendukung efektivitas program pendidikan karakter. Kurikulum merupakan sebuah konsep yang merujuk pada rencana atau susunan sistematis yang dirancang untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

Secara ilmiah, kurikulum mencakup berbagai elemen penting seperti *educational objectives, learning content, teaching methods, and evaluation of learning outcomes*. Kurikulum tidak hanya menetapkan apa yang akan diajarkan kepada siswa, tetapi juga bagaimana cara pembelajarannya akan disusun dan dievaluasi. Dalam implementasinya, kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan siswa secara holistik.

Selain itu, kurikulum juga mencerminkan nilai-nilai, norma, dan budaya yang diinginkan oleh masyarakat, serta mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum pendidikan karakter menempatkan penanaman nilai-nilai positif sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran, melalui berbagai metode dan strategi yang dirancang untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang diinginkan. Materi pembelajaran dalam kurikulum ini biasanya mencakup topik-topik seperti moralitas, etika, empati, tanggung jawab sosial, serta pengembangan kecerdasan emosional. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan pendekatan yang terencana dan terpadu untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan kepribadian dalam pengalaman pembelajaran siswa. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Model perilaku positif oleh guru (*Modeling Positive Behavior by Teachers*)

Guru harus menjadi contoh yang baik dalam menampilkan perilaku positif dan nilai-nilai karakter yang diinginkan, seperti integritas, kerja keras, dan empati. Model perilaku positif ini akan memberikan contoh langsung kepada siswa tentang bagaimana

menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegiatan refleksi dan diskusi (*Reflection and Discussion Activities*)

Mengadakan kegiatan refleksi dan diskusi secara teratur untuk membahas nilai-nilai karakter yang relevan dalam konteks kehidupan siswa. Diskusi ini dapat dilakukan di dalam kelas atau melalui kegiatan ekstrakurikuler, memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut.

3. Penggunaan materi pembelajaran yang relevan (*Use of Relevant Learning Materials*)

Memilih dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Materi tersebut dapat berupa cerita, studi kasus, atau kegiatan proyek yang memungkinkan siswa untuk menerapkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam situasi nyata.

4. Pemberian umpan balik positif (*Providing Positive Feedback*)

Memberikan umpan balik positif kepada siswa ketika mereka menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Umpan balik ini dapat memberikan pengakuan atas upaya siswa dalam pengembangan karakter mereka dan memotivasi mereka untuk terus berbuat baik.

5. Kegiatan pengembangan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial

Mengadakan kegiatan yang mendukung pengembangan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial siswa, seperti

proyek kolaboratif dalam komunitas atau kegiatan sukarela. Hal ini membantu siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata dan merasakan dampak positif dari perilaku mereka.

B. Sumber Daya Manusia Unggul dan Bermartabat

Berdasarkan konteks pendidikan, sumber daya manusia merujuk pada individu-individu yang terlibat dalam sistem pendidikan, termasuk guru, staf pendukung, dan tenaga kependidikan lainnya. Sumber daya manusia dalam pendidikan tidak hanya mencakup jumlah dan kualitas guru yang tersedia, tetapi juga melibatkan aspek pengembangan dan pemanfaatan potensi individu tersebut.

Guru sebagai salah satu komponen utama sumber daya manusia dalam pendidikan, memiliki peran sentral dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada generasi muda. Selain itu, pengelolaan sumber daya manusia dalam pendidikan juga melibatkan aspek perekrutan, pelatihan, pengembangan profesional, dan evaluasi kinerja guru. Melalui pemahaman mendalam tentang pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas dalam pendidikan, Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berinvestasi secara strategis dalam pengembangan dan pemberdayaan guru, serta memastikan kondisi kerja yang memadai dan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa.

Pentingnya sumber daya yang unggul dalam pendidikan tidak dapat diragukan lagi. Sumber daya manusia yang berkualitas, termasuk guru yang terlatih, staf pendukung yang kompeten, dan pemimpin pendidikan yang visioner, memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan

pendidikan yang sukses. Berikut adalah beberapa aspek penting dari sumber daya yang unggul dalam pendidikan:

a. Kualitas pengajaran (*transfer of knowledge*)

Guru yang berkualitas merupakan aset berharga dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Mereka mampu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik, menerapkan strategi pengajaran yang inovatif, dan memberikan panduan dan dukungan kepada siswa. Sumber daya manusia yang unggul dalam pendidikan memastikan adanya kualitas pengajaran yang tinggi, yang mendorong perkembangan akademik dan pribadi siswa.

b. Pengembangan kurikulum

Sumber daya manusia yang unggul juga berperan dalam pengembangan kurikulum yang relevan, dinamis, dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan pendidikan saat ini, serta merancang kurikulum yang memadai untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di era modern.

c. Pemimpin pendidikan yang visioner

Sumber daya manusia unggul dalam pendidikan juga mencakup pemimpin pendidikan yang memiliki visi yang jelas dan strategi yang efektif. Pemimpin yang berkualitas dapat mengarahkan dan menginspirasi staf, mengelola sumber daya dengan bijaksana, dan mengambil keputusan yang berdampak positif pada kemajuan sekolah atau institusi pendidikan.

Indikator-indikator Sumber Daya Manusia unggul merupakan serangkaian faktor yang menunjukkan kualitas dan potensi individu dalam mencapai kesuksesan dan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan. Beberapa indikator Sumber Daya Manusia unggul meliputi pendidikan yang berkualitas, pengetahuan dan keterampilan yang relevan, kepemimpinan yang efektif, kemampuan beradaptasi, kreativitas, inovasi, etika kerja yang tinggi, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim. Pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu indikator penting dalam menghasilkan SDM unggul. Hal ini mencakup akses terhadap pendidikan yang merata, kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, dan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Pendidikan yang baik membekali individu dengan pengetahuan yang mendalam, keterampilan praktis, dan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat dan dunia kerja.

Pengetahuan dan keterampilan yang relevan juga menjadi indikator penting dalam mengukur SDM unggul. Kecepatan perubahan teknologi dan pasar kerja yang dinamis menuntut individu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Kemampuan dalam menggunakan teknologi digital, analisis data, keahlian bahasa asing, serta keterampilan kepemimpinan dan manajemen menjadi faktor penentu dalam mencapai kesuksesan dan inovasi. Selain itu, kepemimpinan yang efektif dan kemampuan beradaptasi menjadi indikator SDM unggul yang esensial. Kemampuan untuk mengelola diri sendiri, menginspirasi orang lain, mengambil keputusan yang tepat, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan merupakan kualitas yang sangat dihargai dalam dunia kerja yang dinamis

dan kompetitif. Kreativitas dan inovasi juga merupakan indikator SDM unggul yang penting. Kemampuan untuk berpikir "*out of the box*", menemukan solusi baru, dan mengembangkan ide-ide yang inovatif memberikan keunggulan kompetitif dalam berbagai bidang. SDM unggul juga ditandai dengan etika kerja yang tinggi, termasuk integritas, tanggung jawab, kerja keras, dan komitmen terhadap kualitas dalam segala hal yang dilakukan.

Kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim menjadi indikator SDM unggul yang krusial. Dunia Pendidikan yang semakin saling terhubung, individu yang mampu berkomunikasi dengan efektif, bekerja sama, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain memiliki keunggulan dalam mencapai tujuan bersama. Beberapa aspek penting dalam pendidikan yang mendukung terciptanya Sumber Daya Manusia berkualitas adalah sebagai berikut:

1. Akses terhadap pendidikan berkualitas
Ketersediaan akses yang luas terhadap pendidikan berkualitas, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi, merupakan faktor pendukung utama. Kurikulum pendidikan yang komprehensif, fasilitas belajar yang memadai, serta tenaga pendidik yang berkualitas dan berpengalaman dapat memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang secara optimal.
2. Pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar
Kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini dan masa depan. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan teknis, keterampilan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis dan

pemecahan masalah akan mempersiapkan SDM yang siap menghadapi tantangan di dunia kerja yang dinamis.

3. Peluang untuk pendidikan berkelanjutan
Pendidikan tidak hanya terbatas pada jenjang formal, tetapi juga mencakup peluang untuk pendidikan berkelanjutan, seperti pelatihan, kursus, seminar, dan program pengembangan profesional. Dengan adanya peluang ini, SDM dapat terus mengembangkan diri dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang mereka, sehingga tetap kompetitif dan relevan.
4. Penerapan metode pembelajaran inovatif
Penerapan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, simulasi, dan pembelajaran online, dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar. Metode-metode ini juga dapat mengembangkan keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern.
5. Kemitraan dengan Industri
Kemitraan yang erat antara lembaga pendidikan dan industri dapat memfasilitasi transfer pengetahuan, praktik kerja lapangan, dan peluang magang. Hal ini memungkinkan SDM untuk memperoleh pengalaman praktis yang relevan dan membangun jaringan profesional, sehingga mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk memasuki dunia kerja.

Kualifikasi Sumber Daya Manusia (SDM) unggul merujuk pada kumpulan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang dimiliki oleh individu-individu dalam suatu organisasi atau masyarakat yang memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat kinerja yang tinggi dan berkelanjutan. Sumber Daya Manusia unggul memiliki beberapa karakteristik yang mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang begitu cepat dan kompleks.

Pertama, Sumber Daya Manusia unggul ditandai dengan pengetahuan yang mendalam dan up-to-date dalam bidang keahlian mereka. Mereka memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep dan teori-teori yang mendasari praktik mereka. Keberlanjutan pengetahuan ini diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan berkelanjutan, dan pengalaman praktis yang terus-menerus diperoleh dan diperbarui.

Kedua, Sumber Daya Manusia unggul memiliki keterampilan yang relevan dan diperlukan dalam konteks pekerjaan mereka. Mereka memiliki kemampuan teknis yang kuat serta keterampilan interpersonal yang baik. Keterampilan teknis mencakup penguasaan alat, teknologi, dan metode yang terkait dengan pekerjaan mereka. Sementara itu, keterampilan interpersonal melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, dan memimpin dengan baik. Selain itu, Sumber Daya Manusia unggul memiliki kemampuan analitis dan pemecahan masalah yang tinggi. Mereka mampu mengidentifikasi masalah yang kompleks, menganalisis informasi dengan cermat, dan mengembangkan solusi yang inovatif dan efektif.

Kemampuan ini didukung oleh kemampuan logika, kritis, dan pemikiran sistematis yang kuat. Salah satunya adalah teori kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner. Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki beragam kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan verbal-linguistik, logika-matematika, visual-ruang, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Dengan memperhatikan kecerdasan majemuk, pendekatan pendidikan dapat mengidentifikasi dan mengembangkan potensi individu secara holistik, sehingga meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dalam berbagai bidang (Gardner, 1983).

Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif juga didukung oleh konsepsi Sumber Daya Manusia yang unggul. Pembelajaran aktif melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, seperti diskusi, proyek kolaboratif, eksperimen, atau simulasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Johnson *et.al* (1999), mereka menemukan bahwa pendekatan pembelajaran aktif efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan kritis, dan keterampilan komunikasi siswa. Teori konstruktivisme oleh Jean Piaget juga relevan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif dan pembangunan pengetahuan melalui proses konstruksi oleh individu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Duffy *et al* (1992) mereka menemukan bahwa pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia siswa dengan mendorong mereka menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan analitis. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga didukung oleh tinjauan pustaka yang relevan. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam

proyek nyata yang melibatkan penyelesaian masalah, kolaborasi tim, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Thomas (2000) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan kerjasama siswa. Pendidikan seumur hidup menekankan pentingnya belajar secara kontinu sepanjang hidup untuk mengikuti perkembangan dunia kerja dan masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Field dan Spence (2008), individu yang mengadopsi sikap pembelajaran seumur hidup cenderung memiliki kualitas Sumber Daya Manusia yang lebih baik, seperti adaptabilitas, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berinovasi.

Dalam rangka mendukung kualitas Sumber Daya Manusia yang baik dalam pendidikan, teori dan tinjauan pustaka yang relevan seperti teori kecerdasan majemuk, pembelajaran aktif, konstruktivisme, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran seumur hidup dapat diimplementasikan sebagai landasan untuk pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang efektif.

C. Pendidikan Karakter untuk Generasi Bermartabat

Dalam upaya membangun sumber daya manusia yang unggul dan bermartabat, pendidikan karakter memegang peranan krusial. Sejalan dengan pandangan Lickona (1991), pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Melalui proses internalisasi nilai-nilai luhur, individu tidak hanya dilengkapi dengan

kompetensi akademik, tetapi juga dibekali dengan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Pendekatan holistik yang menysasar dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik akan menghasilkan pribadi-pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki kematangan moral dan sikap positif terhadap sesama. Investasi dalam pendidikan karakter yang terintegratif, didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, akan membentuk generasi penerus yang tangguh, visioner, dan senantiasa menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

Generasi muda saat ini menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda dari generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan mereka terhubung dengan dunia luar dan memiliki akses yang luas terhadap informasi. Namun, hal ini juga membawa risiko seperti ketergantungan terhadap gadget dan media sosial serta tantangan dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi. Untuk melahirkan generasi cemerlang, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak. Orang tua harus memainkan peran penting dalam membimbing dan memberikan teladan yang baik. Sekolah juga harus menyediakan kurikulum yang seimbang, memprioritaskan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi efektif. Pemerintah dan masyarakat juga harus bekerja sama untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang generasi muda, seperti akses yang merata terhadap pendidikan berkualitas dan peluang pengembangan diri.

Survei terbaru pada tahun 2023 mengungkapkan tingginya tingkat penggunaan gadget di kalangan anak-anak dan remaja. Rata-rata mereka menghabiskan 5-7 jam per hari

untuk menggunakan smartphone, tablet, atau laptop, meningkat 20% dibandingkan 5 tahun sebelumnya (Aprilia, 2020). Kecanduan teknologi ini menjadi permasalahan yang semakin mengkhawatirkan, dengan 68% remaja mengaku sulit melepaskan diri dari gadget dan merasa cemas jika tidak dapat mengakses perangkat dalam waktu lama. Orang tua juga mengakui kesulitan dalam membatasi penggunaan gadget anak-anak mereka, terutama untuk aktivitas belajar dan hiburan. Sekitar 30% remaja bahkan mengaku penggunaan gadget mengganggu kualitas tidur mereka. Hanya 27% orang tua yang telah menerapkan aturan dan pembatasan ketat terkait penggunaan gadget. Mengembangkan karakter unggul pada generasi muda saat ini menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah lingkungan digital yang semakin mendominasi kehidupan mereka. Paparan yang berlebihan terhadap gadget, media sosial, dan konten digital dapat menghambat pembentukan nilai-nilai dan keterampilan penting, seperti empati, disiplin diri, dan kesabaran. Arus informasi yang cepat dan instan juga dapat memicu tuntutan akan kepuasan instan, mengurangi kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mendalam.

Di sisi lain, tekanan akademik yang tinggi serta kompetisi yang ketat dapat menimbulkan stres dan kecemasan pada remaja, mengganggu perkembangan emosional dan psikologis mereka. Selain itu, kurangnya interaksi tatap muka dan aktivitas fisik akibat gaya hidup yang semakin sedentari dapat mengikis kemampuan sosial dan kesehatan fisik. Tantangan lain adalah meningkatnya paparan terhadap konten negatif, seperti berita hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku asosial di media digital. Hal ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter yang baik dan mempersulit proses

penanaman nilai-nilai moral yang kokoh. Kurangnya interaksi tatap muka dan aktivitas fisik pada generasi masa kini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter mereka. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat terjadi:

- a. **Perkembangan sosial-emosional terhambat**
Interaksi tatap muka dan aktivitas fisik bersama teman sebaya merupakan kunci bagi perkembangan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional remaja. Kurangnya kesempatan untuk berhubungan langsung dengan orang lain dapat menghambat kemampuan mereka untuk memahami isyarat nonverbal, berempati, dan membangun hubungan yang sehat.
- b. **Kurangnya kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi**
Aktivitas fisik dan permainan yang melibatkan interaksi langsung dapat membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi dalam situasi sosial. Tanpa pengalaman ini, mereka dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan menghadapi tantangan kehidupan nyata.
- c. **Masalah Kesehatan Fisik dan Mental**
Gaya hidup yang terlalu sedentari dan kurangnya aktivitas fisik dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik remaja, meningkatkan risiko obesitas, penyakit kardiovaskular, dan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.
- d. **Hilangnya keterampilan kolaborasi dan kepedulian sosial**
Interaksi tatap muka dan aktivitas bersama teman sebaya membantu remaja mengembangkan kemampuan

berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan membangun kepedulian sosial. Tanpa pengalaman ini, mereka dapat mengalami kesulitan dalam bekerja sama dan memiliki empati yang rendah.

Membangun pendidikan karakter unggul di lingkup pendidikan membutuhkan upaya komprehensif dan konsisten dari seluruh komponen sekolah. Langkah pertama adalah memperkuat visi, misi, dan tujuan sekolah yang jelas dalam mengembangkan karakter unggul pada peserta didik. Visi ini kemudian diturunkan ke dalam kurikulum pembelajaran, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, sekolah juga harus memastikan guru dan staf menjadi teladan yang baik dalam menerapkan karakter unggul, seperti disiplin, jujur, dan peduli.

Pembiasaan melalui budaya sekolah, seperti kegiatan rutin dan peraturan yang konsisten, juga turut menanamkan karakter pada peserta didik. Sekolah pun perlu menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan karakter kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Tidak hanya itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga penting dilakukan untuk memperkuat dukungan terhadap pembentukan karakter unggul. Seluruh upaya ini harus dimonitor dan dievaluasi secara berkala agar program pendidikan karakter dapat terus disempurnakan.

Generasi dalam konteks sosial dan budaya merujuk pada kelompok individu yang memiliki pengalaman hidup yang relatif serupa dan ciri-ciri yang umum dalam periode waktu tertentu. Pengertian ini erat kaitannya dengan konsep "generasi" dalam sosiologi dan studi budaya. Generasi dapat dibedakan berdasarkan perbedaan umur, pengalaman sejarah,

perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang mempengaruhi pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku individu dalam kelompok tersebut.

Salah satu kontribusi yang signifikan datang dari Neil Howe dan William Strauss, yang mengembangkan teori "Generasi Strauss-Howe". Teori ini mengidentifikasi pola-pola sejarah dan pengalaman hidup yang berulang dalam generasi dan mengklasifikasikan mereka ke dalam tipe-tipe generasi seperti "Generasi Pahlawan", "Generasi Masyarakat". Menurut Howe (1991) dalam bukunya yang terkenal, "Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069" telah menjadi acuan penting dalam studi generasi. Selain itu, konsep "generasi sosial" yang dikemukakan oleh Karl Mannheim juga memberikan pemahaman yang berharga.

Mannheim berpendapat bahwa generasi adalah kelompok sosial yang terbentuk oleh pengalaman sejarah dan perubahan sosial yang sama, dan mereka berbagi sikap, nilai-nilai, dan orientasi yang serupa. Konsep ini menekankan pentingnya konteks sosial dalam membentuk identitas dan karakteristik generasi. Jeffery Arnett juga memberikan kontribusi penting dengan teorinya tentang "emerging adulthood". Arnett menggambarkan periode transisi antara masa remaja dan dewasa muda yang khas bagi generasi saat ini. Ia menyoroti perubahan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pengalaman generasi ini, seperti penundaan pernikahan, memasuki dunia kerja, dan mandiri secara finansial.

Pemahaman tentang generasi menjadi penting dalam memahami perubahan sosial, dinamika kelompok, dan interaksi antargenerasi. Studi mengenai generasi dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mengidentifikasi

tren dan pola perilaku yang berkaitan dengan perkembangan sosial.

D. Peran Pendidikan Karakter untuk Generasi Bermartabat

Pendidikan karakter memiliki peran fundamental dalam mempersiapkan generasi muda yang bermartabat. Melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang sistematis, pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai luhur yang akan menjadi landasan bagi pembentukan karakter unggul pada peserta didik. Tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi akademik, pendidikan karakter juga berperan penting dalam membentuk jati diri, kecerdasan emosional dan sosial, serta kepedulian dan tanggung jawab sosial yang kuat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga karakter yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Mereka diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, empati, dan rasa hormat terhadap sesama, serta siap mengambil peran aktif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkemanusiaan. Lebih jauh lagi, pendidikan karakter juga berperan dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan etos kerja yang baik, sehingga generasi muda dapat menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif bagi bangsa dan negara.

1. Pembentukan identitas dan integritas diri

Salah satu peran penting pendidikan karakter adalah dalam membantu peserta didik mengembangkan identitas dan integritas diri yang kuat. Melalui proses pembelajaran dan pembiasaan, pendidikan karakter berperan dalam

menanamkan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang akan menjadi landasan bagi diri peserta didik. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengenal dan memahami siapa dirinya, serta memegang teguh komitmen dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari.

Teori Perkembangan Identitas, Menurut Erik Erikson, pembentukan identitas diri merupakan tugas perkembangan kritis pada masa remaja. Tahap ini melibatkan eksplorasi dan komitmen terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup, yang akan membentuk *sense of self* yang stabil. Dengan identitas dan integritas yang kokoh, peserta didik akan memiliki pegangan yang jelas dalam menghadapi berbagai tantangan dan pilihan dalam hidupnya. Mereka akan dapat mengambil keputusan secara bijak, bersikap otentik, serta menunjukkan kesesuaian antara kata dan perbuatan. Proses pembentukan identitas dan integritas diri ini merupakan pondasi penting bagi perkembangan karakter unggul yang akan terus terbentuk seiring dengan pengalaman dan pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik.

2. Pengembangan kecerdasan emosional dan sosial

Berdasarkan Teori Kecerdasan Emosional Goleman, komponen-komponen kecerdasan emosional seperti kemampuan memahami dan mengelola emosi diri, berempati, serta membangun hubungan interpersonal dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan dalam pendidikan karakter. Peserta didik dilatih untuk mengenali perasaan mereka sendiri, mampu mengekspresikan dan mengendalikan emosi dengan tepat, serta mengembangkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Selain itu, pendidikan

karakter juga mendorong peserta didik untuk membangun hubungan yang positif dan kolaboratif dengan sesama. Melalui kegiatan kelompok, komunikasi yang efektif, dan pemecahan masalah bersama, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi kesuksesan di masa depan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter yang baik, namun juga pada pengembangan kecerdasan emosional dan sosial yang menjadi fondasi bagi kehidupan pribadi dan interpersonal yang sehat.

3. Penanaman kepedulian dan tanggung jawab sosial

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam menanamkan kepedulian dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. Melalui proses pembelajaran dan pembiasaan, pendidikan karakter dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mengembangkan kepekaan terhadap sesama serta lingkungan di sekitarnya. Peserta didik dilatih untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan. Lawrence Kohlberg berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat membantu individu mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, di mana mereka tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga memiliki prinsip moral yang terinternalisasi, termasuk kepedulian dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pendidikan karakter juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, di mana peserta didik diajarkan untuk mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap lingkungan sosial dan alam. Mereka tidak hanya diminta untuk memenuhi kewajiban diri, tetapi juga

bertanggung jawab atas peran dan kontribusi mereka dalam masyarakat.

4. Pembentukan karakter kepemimpinan

Pendidikan karakter dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan pada peserta didik, seperti inisiatif, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan mempengaruhi orang lain. Sebagaimana diuraikan dalam Teori Kecerdasan Emosional dan Sosial Goleman, kecakapan-kecakapan seperti inisiatif, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan mempengaruhi orang lain merupakan bagian integral dari profil pemimpin yang efektif. Pendidikan karakter dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi-kompetensi ini melalui berbagai program dan kegiatan. Seperti yang dikemukakan oleh Stephen R. Covey dalam bukunya *The 8th Habit*, "Kepemimpinan adalah pemberdayaan." Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat dimaknai sebagai pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta memimpin rekan-rekan mereka dalam berbagai kegiatan sekolah. Melalui pengalaman langsung memimpin dan mengelola tim, peserta didik akan belajar untuk mengembangkan visi, memberikan inspirasi, serta memberdayakan orang lain.

5. Penguatan disiplin diri dan etos kerja

Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, ketekunan, dan integritas yang dapat mendukung etos kerja yang baik. Menurut Teori Perkembangan Moral Kohlberg, pendidikan karakter dapat membantu individu mencapai tahap perkembangan moral

yang lebih tinggi, di mana mereka tidak hanya mematuhi aturan karena takut akan hukuman, tetapi karena telah memahami dan memegang teguh prinsip-prinsip moral yang mendasari pentingnya disiplin. Menurut Stephen R. Covey dalam bukunya *The 7 Habits of Highly Effective People*, disiplin diri merupakan salah satu kebiasaan yang harus dikuasai untuk menjadi efektif dalam hidup. Melalui pembiasaan dan keteladanan guru, pendidikan karakter dapat menanamkan nilai-nilai seperti ketepatan waktu, ketekunan, kerja keras, dan integritas pada peserta didik. Hal ini akan membentuk etos kerja yang baik, di mana peserta didik bukan hanya menjalankan tugas karena tuntutan, tetapi karena keyakinan akan pentingnya usaha optimal dan tanggung jawab.

6. Pembentukan karakter humanis

Pendidikan karakter mendorong peserta didik untuk mengembangkan sifat-sifat positif seperti empati, kepedulian, dan menghargai keberagaman. karakter humanis merujuk pada sifat-sifat positif seperti empati, kepedulian, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia. Aspek psikologis yang mendasari pentingnya pembentukan karakter humanis ini dapat ditelusuri melalui Teori Perkembangan Moral Kohlberg dan Teori Pengembangan Empati Hoffman. Kohlberg berpandangan bahwa pendidikan karakter dapat membantu individu mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, di mana mereka tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga memiliki prinsip moral yang terinternalisasi, termasuk nilai-nilai humanisme. Sementara itu, Hoffman menekankan bahwa empati dapat dikembangkan melalui proses sosialisasi dan

pembelajaran. Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk memahami perspektif orang lain, mengembangkan kepekaan, serta menunjukkan kepedulian dan respek terhadap sesama. Hal ini akan membentuk karakter humanis yang bersedia untuk membantu, berkolaborasi, dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB III

RASULULLAH SAW SEBAGAI PENDIDIK

A. Rasulullah SAW Mendidik Akhlak

Sebagai pemimpin, Rasulullah SAW tidak hanya dikenal sebagai pembawa risalah dan penyampai ajaran Islam, tetapi juga sebagai sosok teladan yang mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mendidik umatnya, Rasulullah SAW menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak yang luhur sebagai fondasi kehidupan yang bermartabat. Melalui keteladanan pribadi, Rasulullah SAW menunjukkan bagaimana menerapkan kejujuran, amanah, kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam berbagai aspek kehidupan. Beliau senantiasa memberikan contoh konkret dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga umatnya dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai mulia tersebut.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menggunakan pendekatan pengajaran dan pembiasaan dalam mendidik akhlak umatnya. Beliau menyampaikan ajaran-ajaran agama dan pesan-pesan moral secara intensif, disertai dengan pemahaman yang mendalam dan penekanan pada pentingnya implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan dan latihan, Rasulullah SAW membimbing umatnya untuk menumbuhkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam perspektif filosofis Islam, akhlak memiliki pengertian yang komprehensif dan mendalam. Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluq*" yang

berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Namun, akhlak dalam konteks ajaran Islam tidak hanya merujuk pada perilaku lahiriah, melainkan mencakup dimensi batiniah yang lebih luas. Akhlak dalam Islam dimaknai sebagai sifat dan kondisi batin yang tertanam kuat dalam diri individu, yang kemudian mendorong dan mewujudkan perilaku terpuji (akhlak mulia) atau perilaku tercela (akhlak buruk) sebagai manifestasinya. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan perwujudan dari iman dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Akhlak yang baik atau akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) mencerminkan keluhuran budi pekerti, kesucian jiwa, dan kedekatan seseorang dengan Allah SWT. Akhlak mulia ini meliputi berbagai sifat terpuji, seperti jujur, amanah, adil, sabar, rendah hati, pemaaf, dan suka menolong. Akhlak mulia diyakini akan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi diri sendiri maupun lingkungan. Sebaliknya, akhlak buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*) merupakan cerminan dari keburukan hati, kedurhakaan, dan jarak dengan Allah SWT. Akhlak buruk ini mencakup sifat-sifat tercela, seperti dusta, khianat, zalim, dendam, sombong, dan tamak. Akhlak buruk diyakini akan membawa kerusakan, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Menurut al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Muslim terkemuka, akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan kondisi batiniah yang menjadi sumber dan penggerak perilaku manusia. Sementara itu, Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim abad ke-10, mendefinisikan akhlak sebagai "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa

melalui pertimbangan dan pemikiran." Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, akhlak adalah kondisi psikologis yang melekat pada diri seseorang dan memengaruhi perilakunya secara otomatis.

Secara etimologi, pendidikan akhlak berasal dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "akhlak". Kata "pendidikan" berasal dari bahasa Arab "*tarbiyah*", yang memiliki makna mengasuh, memelihara, merawat, dan menjaga. Sementara itu, "akhlak" berasal dari bahasa Arab "*khuluq*", yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Jika ditinjau dari segi terminologi, pendidikan akhlak dapat dimaknai sebagai proses pembinaan dan pengembangan sifat-sifat terpuji dalam diri individu, yang mendorong munculnya perilaku-perilaku baik dan mulia sebagai refleksi dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak berfokus pada upaya menginternalisasi nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan keutamaan moral yang bersumber dari ajaran Islam. Beberapa pakar pendidikan Islam telah memberikan definisi yang komprehensif mengenai pendidikan akhlak. Misalnya, al-Attas mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai "proses penanaman dan pemeliharaan sifat-sifat yang baik (*mahmudah*) dan penghindaran sifat-sifat yang buruk (*madzmumah*) dalam diri individu, sehingga ia mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam." Sementara itu, al-Abrasyi memandang pendidikan akhlak sebagai "upaya pembentukan dan pembinaan karakter mulia, yang mencakup aspek pemikiran, perasaan, dan tindakan, sehingga tercipta pribadi-pribadi yang bermartabat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Menurut al-Attas, pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada pembentukan perilaku lahiriah, melainkan mencakup upaya menanamkan dan memelihara kondisi batin (sifat-sifat terpuji) yang mendorong munculnya perbuatan-perbuatan baik.

Beberapa aspek penting dalam definisi Al-Attas mengenai pendidikan akhlak:

1. Proses Penanaman dan Pemeliharaan
Pendidikan akhlak adalah sebuah proses yang sistematis dan berkelanjutan, tidak hanya sekadar pemberian informasi, tetapi juga pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai mulia.
2. Sifat-sifat Baik (*Mahmudah*) dan Buruk (*Madzmumah*)
Fokus pendidikan akhlak adalah mengembangkan karakter terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak integritas moral individu.
3. Kemampuan Bersikap dan Berperilaku Sesuai Ajaran Islam
Tujuan akhir pendidikan akhlak adalah terbentuknya pribadi-pribadi yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan.

Dalam mendidik umatnya, Rasulullah SAW menerapkan berbagai pendekatan yang efektif untuk membentuk generasi yang berakhlak luhur. Pertama dan paling utama, Rasulullah SAW menjadi teladan hidup (uswah hasanah) bagi umatnya. Beliau senantiasa memberikan contoh konkret dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga umatnya dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai mulia tersebut. Melalui

keteladanan pribadi, Rasulullah SAW menunjukkan bagaimana menerapkan kejujuran, amanah, kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, Rasulullah SAW juga menggunakan pendekatan pengajaran dan bimbingan dalam mendidik akhlak umatnya. Beliau menyampaikan ajaran-ajaran agama dan pesan-pesan moral secara intensif, disertai dengan pemahaman yang mendalam dan penekanan pada pentingnya implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui metode ini, Rasulullah SAW memastikan bahwa umatnya tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengamalkan akhlak mulia. Tidak hanya itu, Rasulullah SAW juga menerapkan pendekatan pembiasaan dan latihan. Beliau mendorong umatnya untuk membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perilaku buruk melalui praktik langsung. Dengan metode ini, Rasulullah SAW membina dan memperkuat karakter terpuji pada diri setiap individu.

Rasulullah SAW juga senantiasa memberikan motivasi dan penguatan kepada umatnya. Beliau menggunakan metode *reward* dan *punishment* untuk mendorong kemajuan dan perbaikan diri. Rasulullah SAW melakukannya dengan pendekatan yang bertahap dan proporsional, mempertimbangkan kemampuan dan kesiapan umatnya. Ketekunan dan kesabaran Rasulullah SAW dalam mendidik akhlak umatnya patut menjadi teladan bagi setiap pendidik dan pembina moral. Rasulullah SAW tidak pernah menyerah meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Beliau terus berupaya membina dan memperbaiki akhlak umatnya dengan penuh kasih sayang.

Salah satu kisah yang menggambarkan keteladanan Rasulullah SAW dalam mendidik akhlak adalah terkait interaksi beliau dengan seorang wanita tua peminta sedekah. Pada suatu hari, seorang wanita tua datang meminta sedekah kepada Rasulullah SAW. Namun, saat itu Rasulullah SAW tidak memiliki sesuatu pun untuk diberikan kepada wanita tersebut. Alih-alih menolaknya, Rasulullah SAW justru mendekati wanita itu, mengelus kepalanya dengan penuh kasih sayang, dan bersabda: "*Wahai ibu, jika aku memiliki sesuatu, tentu aku akan memberikannya kepadamu. Tetapi saat ini aku tidak memiliki apa-apa. Namun, aku akan memohonkan ampunan dan kebaikan untukmu kepada Allah SWT.*" (HR. Thabrani).

Tindakan Rasulullah SAW yang sangat merendah dan menunjukkan perhatian kepada wanita tua itu mencerminkan akhlak mulia yang beliau teladankan. Meskipun tidak memiliki harta untuk diberikan, Rasulullah SAW tetap memberikan kasih sayang, perhatian, dan doa terbaik bagi orang yang membutuhkan. Dalam hadis lain, Rasulullah SAW juga pernah memberikan contoh akhlak yang sangat mulia ketika menerima perlakuan buruk dari seorang laki-laki. Suatu ketika, seorang laki-laki datang dan menghina Rasulullah SAW. Namun, Rasulullah SAW tetap menanggapi dengan tenang dan berkata:

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "*Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW lalu berkata: 'Wahai Muhammad!' Beliau menjawab: 'Aku di sini.' Orang itu berkata: 'Engkau adalah orang yang mengaku dirimu sebagai Nabi?' Beliau menjawab: 'Ya, aku adalah Rasul Allah.' Orang itu berkata: 'Jika engkau memang seperti yang kau katakan, maka bebaskanlah budak.'* Beliau

bersabda: 'Dan jika aku bukan seperti yang engkau katakan?' Orang itu berkata: 'Maka mohonlah ampun kepada Allah untukku.' (HR. Bukhori).

Tindakan Rasulullah SAW yang pemaaf dan tidak membalas hinaan tersebut menunjukkan akhlak beliau yang luar biasa. Rasulullah SAW tidak terpancing emosi, melainkan memilih untuk memaafkan dan mendoakan kebaikan bagi orang yang menyakitinya. Kedua kisah tersebut menegaskan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan akhlak mulia, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan beliau dalam bersikap dan berperilaku menjadi inspirasi bagi umatnya untuk mengembangkan karakter terpuji sesuai dengan ajaran Islam.

B. Kepribadian Rasulullah SAW

Rasulullah Muhammad SAW merupakan sosok teladan bagi umat manusia, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam hal kepribadian dan akhlak. Beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang luar biasa, mencerminkan kesempurnaan sifat dan kualitas diri yang tiada tara. Salah satu aspek paling menonjol dalam kepribadian Rasulullah SAW adalah sifat kejujuran (*shiddiq*) dan kebenaran (*haq*). Sejak masa pra-kenabian, beliau telah dikenal sebagai "*Al-Amin*" atau yang dapat dipercaya, karena beliau senantiasa bertutur kata dan bertindak sesuai dengan kebenaran, tanpa sedikitpun berdusta atau menipu. Integritas moral Rasulullah SAW ini menjadi dasar bagi kredibilitas dan kepercayaan umat terhadap beliau. Selain itu, Rasulullah SAW juga dikenal sebagai sosok yang memiliki sifat *amanah* (dapat dipercaya). Beliau senantiasa menunaikan setiap

amanah yang diberikan kepadanya, baik itu amanah dari Allah maupun dari sesama manusia. Kesetiaan Rasulullah SAW dalam menjaga dan melaksanakan amanah menjadikan beliau sosok yang sangat dihormati dan disegani.

Kepribadian Rasulullah SAW juga dicirikan oleh sifat *tabligh* (menyampaikan) dan *fathanah* (kecerdasan). Beliau dengan setia dan tanggung jawab menyampaikan risalah Islam yang diterimanya dari Allah SWT kepada umat manusia. Disertai dengan kecerdasan, kebijaksanaan, dan pemahaman yang mendalam, Rasulullah SAW mampu memecahkan berbagai persoalan dengan tepat dan memberikan solusi yang bijaksana. Di samping itu, Rasulullah SAW juga dikenal sebagai sosok yang rendah hati (*tawadhu'*), pemaaf (*afuw*), dan sabar (*shabr*). Meskipun diangkat sebagai Nabi dan Rasul, beliau senantiasa bersikap rendah hati, tidak sombong, dan selalu menghargai orang lain. Beliau juga dikenal sebagai pribadi yang pemaaf, bahkan terhadap musuh-musuhnya sekalipun, serta memiliki kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan. Kepribadian mulia Rasulullah SAW yang terpancar melalui sifat-sifat terpuji tersebut menjadikan beliau sebagai sosok teladan yang tak tergantikan. Keteladanan Rasulullah SAW senantiasa menjadi inspirasi bagi umat manusia untuk mengembangkan dan mempraktikkan akhlak yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak kecil, Rasulullah Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang memiliki kepribadian luhur dan mulia. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan keteladanan. Meskipun yatim piatu sejak usia dini, Rasulullah tumbuh menjadi seorang pemuda yang jujur, dapat dipercaya, dan memiliki rasa empati yang tinggi. Semua orang

di kota Mekah memanggil beliau dengan gelar "*Al-Amin*" yang berarti "Terpercaya". Ketika awal mula menerima wahyu sebagai Nabi dan Rasul terakhir, kepribadian Rasulullah semakin memancar dan menjadi sumber keteladanan bagi seluruh umat manusia. Beliau senantiasa menampilkan akhlak yang mulia dalam setiap tindakan dan perkataan. Rasulullah dikenal sangat rendah hati, pemaaf, dan selalu menghargai orang lain tanpa memandang status atau latar belakangnya. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan, Rasulullah tetap tenang, sabar, dan tawakal. Beliau tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan senantiasa berusaha untuk membawa kedamaian dan rahmat bagi seluruh alam. Rasulullah juga dikenal sebagai sosok yang sangat menyayangi keluarga, anak-anak, dan orang-orang yang lemah. Beliau selalu berusaha untuk membimbing umatnya ke jalan yang lurus, menanamkan nilai-nilai kebaikan, dan membangun masyarakat yang berkeadilan.

"*The Life of Muhammad*" karya Muhammad Husayn Haykal adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Menggambarkan kepribadian beliau dengan detail dan mendalam, mencakup berbagai aspek kehidupan dan misi kenabian Rasulullah. Haykal menelusuri perjalanan hidup Rasulullah dari masa kecilnya hingga menjadi pemimpin agama yang dihormati. Menggambarkan sifat-sifat mulia Rasulullah seperti kejujuran, kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama. Penulis menggunakan perspektif Islam dalam menggambarkan kepribadian Rasulullah, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana beliau menjadi panutan bagi umat Muslim.

Menyoroti perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh Rasulullah dan para pengikutnya dalam menyebarkan ajaran Islam, Rasulullah menghadapi berbagai penindasan, penganiayaan, dan perlawanan dari musuh-musuhnya. Namun, melalui ketabahan dan kebijaksanaannya, Islam berhasil berkembang dan diterima oleh banyak orang. Menjelaskan bagaimana Rasulullah membangun masyarakat Muslim yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam, termasuk pengaturan hukum, menjaga keadilan sosial, dan membangun hubungan yang harmonis dengan suku-suku dan komunitas non-Muslim.

Pembentukan masyarakat Islam yang solid menjadi landasan bagi perkembangan agama dan peradaban Islam. Selain itu, buku ini juga menggambarkan bagaimana Rasulullah menghadapi situasi perang dan menggunakan diplomasi untuk mencapai tujuan-tujuan Islam. Rasulullah terlibat dalam pertempuran dan konflik dengan musuh-musuh Islam, namun juga menggunakan strategi diplomasi untuk mencapai perdamaian dan kesepakatan. Buku ini mencerminkan akhir kehidupan Rasulullah dan pewarisannya. Setelah wafatnya Rasulullah, kepemimpinan Islam dilanjutkan oleh para Khalifah yang menjadi penerusnya. Pengaruh dan ajaran Rasulullah terus mempengaruhi perkembangan agama Islam dan masyarakat Muslim hingga saat ini.

Sementara itu, "*Muhammad: A Prophet for Our Time*" oleh Karen Armstrong adalah buku yang ditulis oleh seorang penulis Barat yang mempelajari agama-agama dunia. Armstrong mengeksplorasi kepribadian Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan akademis dan budaya Barat. Buku ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan kepribadian Rasulullah, serta menggambarkan

konteks sosial dan sejarah di mana beliau hidup. Armstrong menyoroti sifat-sifat kepemimpinan, ketabahan, dan kebijaksanaan Rasulullah, serta peran beliau dalam membentuk masyarakat Arab pada saat itu. Dengan pendekatan yang objektif, buku ini memberikan wawasan yang kaya tentang kepribadian dan peran Rasulullah dalam konteks yang lebih luas.

Rasulullah Muhammad SAW memiliki berbagai kepribadian yang luar biasa yang mempengaruhi kehidupan dan kepemimpinannya. Berikut adalah beberapa contoh kepribadian Rasulullah dan penjelasan yang lebih rinci tentang masing-masingnya:

1. Keadilan (*Justice*)

Rasulullah dikenal sebagai sosok yang sangat adil dalam segala aspek kehidupan. Beliau memperlakukan semua orang dengan adil dan setara, tanpa memandang suku, ras, atau latar belakang mereka. Rasulullah menegakkan keadilan dalam mengambil keputusan, memutuskan perselisihan, dan memperlakukan umat Muslim maupun non-Muslim.

2. Kesabaran (*Patience*)

Rasulullah adalah contoh utama kesabaran. Beliau menghadapi berbagai cobaan dan tantangan sepanjang hidupnya, baik dari musuh-musuhnya maupun dari kesulitan internal dalam membangun masyarakat Muslim. Rasulullah tetap tenang, sabar, dan penuh kesabaran dalam menghadapi situasi sulit, serta memberikan teladan bagi umat Muslim untuk bersabar dalam menghadapi ujian hidup.

3. Kebaikan dan Kasih Sayang (*Kindness and Compassion*)
Rasulullah memiliki hati yang lembut dan penuh kasih sayang terhadap umatnya. Beliau selalu berusaha membantu, melayani, dan berbuat baik kepada orang lain. Rasulullah memberikan perhatian, merawat, dan memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual umat Muslim serta mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada semua makhluk Allah.
4. Kecerdasan dan Kebijaksanaan (*Intelligence and Wisdom*)
Rasulullah adalah sosok yang cerdas dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan. Beliau memiliki kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan spiritual yang luar biasa dalam mengambil keputusan yang tepat dan memberikan petunjuk bagi umat Muslim. Rasulullah juga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan masalah dengan cara yang terbaik dan paling bijaksana.
5. Kesederhanaan (*Simplicity*)
Rasulullah hidup dengan sederhana dan tidak memperhatikan kekayaan duniawi. Beliau mencontohkan pentingnya hidup dengan kebutuhan yang cukup dan tidak terlalu terikat pada materi. Rasulullah mengajarkan umat Muslim untuk hidup sederhana, menghargai nikmat kecil, dan berbagi dengan orang lain.
6. Ketaqwaan dan Keteladanan (*Devotion and Example*)
Rasulullah adalah contoh utama ketakwaan kepada Allah dan keteladanan dalam menjalankan ajaran Islam. Beliau selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh,

dan mengajarkan umat Muslim tentang pentingnya beribadah dan hidup sesuai dengan ajaran agama.

7. Kepemimpinan dan Ketegasan (*Leadership and Assertiveness*)

Rasulullah adalah pemimpin yang kuat dan tegas. Beliau memiliki kualitas kepemimpinan yang menginspirasi dan mampu memimpin umat Muslim dengan bijaksana. Rasulullah menunjukkan kepemimpinan yang adil, berwibawa, dan tanggap terhadap kebutuhan umat Muslim serta memastikan penerapan ajaran Islam secara efektif.

Kepribadian-kepribadian ini adalah beberapa contoh dari banyak aspek kepribadian Rasulullah Muhammad SAW yang luar biasa. Rasulullah merupakan teladan yang sempurna dalam berbagai sisi kehidupan, dan umat Muslim.

C. Rasulullah SAW Sebagai Pemimpin

Rasulullah Muhammad SAW dikenal sebagai pemimpin yang tak dikagumi, baik dalam konsep maupun praktik kepemimpinannya. Perjalanan hidup beliau menjadi kisah inspiratif bagi umat Muslim di sepanjang sejarah. Sejak awal, Rasulullah telah menunjukkan keunggulannya dalam memimpin. Beliau mengajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, amanah, musyawarah, dan pengabdian kepada Allah SWT. Rasulullah menekankan pentingnya pemimpin yang memiliki integritas, kebijaksanaan, dan kasih sayang terhadap rakyatnya. Dalam perjalanan sejarahnya, Rasulullah membuktikan keberhasilannya membangun masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Dimulai dari pembangunan

Madinah yang semula kota yang terpecah-belah, Rasulullah berhasil mempersatukan berbagai suku dan agama melalui Piagam Madinah. Beliau juga menjalankan kepemimpinan yang visioner dengan memperluas wilayah Islam, namun tetap mengedepankan dialog dan negosiasi dalam penyelesaian konflik.

Kepemimpinan adalah proses atau kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membimbing individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan melibatkan penggunaan kekuasaan, otoritas, dan keterampilan komunikasi untuk mendapatkan kerjasama dan kinerja yang efektif dari anggota kelompok yang dipimpin. Dalam konteks ilmiah, kepemimpinan sering dikaji dari berbagai perspektif dan teori. Salah satu teori terkenal adalah teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh James V. Downton pada tahun 1973.

Kepemimpinan transformasional menekankan pada peran pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan mengubah bawahan melalui pengaruh yang positif. Pemimpin transformasional mampu menggalang visi yang kuat, memberikan inspirasi, dan mengarahkan bawahan untuk mencapai potensi terbaik mereka. Selain itu, terdapat juga teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Paul Hersey dan Kenneth Blanchard pada tahun 1969. Teori ini menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif tergantung pada situasi dan tingkat kematangan bawahan. Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kebutuhan dan kemampuan bawahan dalam mencapai tujuan. Dalam konteks organisasi, kepemimpinan sering dikaitkan dengan kemampuan mengelola sumber daya, mengambil keputusan

strategis, dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif. Kepemimpinan efektif di dalam organisasi juga melibatkan kemampuan untuk mengembangkan tim, membangun hubungan kerja yang baik, dan memfasilitasi kolaborasi antar anggota tim.

Secara terminologi, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai proses sosial di mana seorang individu, yang disebut pemimpin, mempengaruhi dan membimbing individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama melalui pengaruh, komunikasi, dan keterampilan kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan dalam konteks nilai melibatkan aspek etika, moral, dan prinsip-nilai yang dijunjung tinggi oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang adil, bermartabat, dan berkelanjutan bagi individu dan kelompok yang dipimpin. Seorang pemimpin yang berorientasi pada nilai memegang teguh prinsip kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Mereka berkomitmen untuk selalu bertindak dengan jujur, konsisten, dan transparan dalam mengambil keputusan dan bertindak sebagai teladan yang baik bagi anggota kelompok. Pemimpin yang berlandaskan pada nilai-nilai ini juga menunjukkan integritas dalam semua aspek kehidupan baik dalam lingkup profesional maupun pribadi. Kepemimpinan yang berbasis nilai juga mencakup empati, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman. Seorang pemimpin yang empatik mampu memahami dan menghargai perasaan, masalah, dan kebutuhan individu yang dipimpinnya. Mereka berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mempromosikan

keadilan dalam segala aspek kehidupan. Pemimpin yang berlandaskan pada nilai-nilai ini juga mendorong partisipasi.

Dalam "Teladan Kepemimpinan Terbaik" oleh Ali Muhammad Ash-Shalabi memaparkan bagaimana Rasulullah SAW menjadi contoh kepemimpinan yang sempurna dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai seorang pemimpin, Rasulullah SAW mampu memadukan kecerdasan spiritual, moral, sosial, dan politik dalam menjalankan tugasnya. Beliau dikenal sebagai sosok yang bijaksana, adil, dan penuh kasih sayang kepada seluruh umatnya. Dalam aspek spiritual, Rasulullah SAW senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan doa. Hal ini menjadi landasan bagi beliau untuk memimpin umat dengan berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan.

Sementara itu, dalam aspek moral, Rasulullah SAW mampu menjadi teladan akhlak mulia, seperti jujur, amanah, disiplin, dan rendah hati. Kepribadian Rasulullah SAW yang mulia tersebut kemudian menarik banyak orang untuk mengikuti dan meneladaninya. Selain itu, dalam aspek sosial, Rasulullah SAW dikenal sebagai pemimpin yang peduli terhadap kesejahteraan rakyatnya. Beliau selalu memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat, serta berusaha untuk memenuhinya dengan adil dan bijaksana. Hal ini membuat rakyat merasa aman, nyaman, dan terlindungi di bawah kepemimpinannya.

Menurut "Kepemimpinan Rasulullah: Mencontoh Keteladanan Sang Nabi" oleh Yusuf Al-Qaradhawi mengupas secara mendalam bagaimana Rasulullah SAW menjadi sosok pemimpin yang mampu menginspirasi umatnya untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Gaya kepemimpinan Rasulullah SAW

didasarkan pada prinsip-prinsip ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan. Pada aspek ketuhanan, Rasulullah SAW senantiasa memosisikan diri sebagai hamba Allah SWT yang taat dan patuh. Beliau menjadikan nilai-nilai dan ajaran agama Islam sebagai landasan dalam memimpin umat. Hal ini tercermin dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil Rasulullah SAW, yang selalu mempertimbangkan rida dan keridaan Allah SWT.

Selain itu dalam aspek kemanusiaan, Rasulullah SAW dikenal sebagai pemimpin yang penyayang, penuh empati, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Beliau tidak pernah memandang perbedaan ras, suku, atau status sosial sebagai penghalang untuk memberikan kasih sayang dan perlakuan yang adil kepada seluruh umatnya. Dalam aspek keadilan, Rasulullah SAW selalu berusaha untuk menegakkan prinsip-prinsip keadilan dalam segala aspek kehidupan. Beliau tidak pernah membedakan antara satu orang dengan orang lain, baik dalam hal hukum, ekonomi, maupun sosial. Hal ini menjadikan kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi para pemimpin di zaman modern. Kesimpulannya, gaya kepemimpinan Rasulullah SAW yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin di berbagai bidang untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan bagi umat.

Dalam memecahkan setiap permasalahan, Rasulullah selalu mengedepankan proses musyawarah dengan melibatkan para sahabat dan pemuka masyarakat. Beliau tidak bersikap otoriter dalam memimpin, melainkan menghargai aspirasi dan pandangan dari seluruh komponen masyarakat. Rasulullah juga memimpin dengan dilandasi oleh rasa kasih sayang

kepada seluruh rakyatnya, senantiasa peduli dan berusaha memenuhi kebutuhan serta kesejahteraan masyarakat.

D. Rasulullah SAW dan Pengaruhnya terhadap Dunia

Rasulullah Muhammad SAW adalah sosok yang tidak hanya berpengaruh besar dalam sejarah Islam, tetapi juga membawa dampak yang luas bagi peradaban dunia. Sebagai nabi dan rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT, kepemimpinan dan keteladanan Rasulullah SAW telah memberikan warisan yang tak ternilai bagi umat manusia. Melalui risalah kenabian yang dibawanya, Rasulullah SAW telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat Arab pada masa jahiliyah. Ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan spiritualitas yang transformatif. Hal ini berimplikasi pada perubahan perilaku, budaya, dan struktur sosial masyarakat Arab yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Tidak hanya di wilayah Arabia, pengaruh Rasulullah SAW juga meluas ke berbagai penjuru dunia. Melalui perluasan wilayah kekuasaan Islam dan penyebaran ajaran Islam, Rasulullah SAW berhasil membawa perubahan yang signifikan dalam tatanan politik, ekonomi, dan sosial budaya di kawasan Timur Tengah, Afrika, Asia, dan Eropa. Ajaran Islam yang terkristalisasi dalam kepemimpinan Rasulullah SAW telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan peradaban manusia. Bahkan setelah wafat, sosok Rasulullah SAW tetap menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi umat Muslim di seluruh dunia. Kepribadian dan keteladanan Rasulullah SAW dalam berbagai aspek kehidupan terus dikaji dan diteladani hingga saat ini. Hal ini menegaskan bahwa

pengaruh Rasulullah SAW tidak hanya terbatas pada masanya, melainkan terus berlanjut hingga akhir zaman.

Dalam kajian sejarah empirik, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para akademisi terkemuka, seperti Montgomery Watt, Karen Armstrong, Ira M. Lapidus, Jonathan AC Brown, dan Sayed Amir Ali, secara komprehensif mengungkapkan signifikansi kepemimpinan dan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Watt (1956) dalam karyanya "*Muhammad at Medina*" menganalisis bagaimana Rasulullah SAW berhasil mempersatukan berbagai suku dan kelompok di Madinah yang sebelumnya terpecah-belah. Melalui implementasi ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan spiritualitas, Rasulullah SAW mampu membangun tatanan masyarakat Madinah yang harmonis dan sejahtera. Sementara itu, Armstrong (1991) dalam "*Muhammad: A Biography of the Prophet*" mengungkapkan bahwa Rasulullah SAW telah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur di dunia Islam. Ekspansi wilayah kekuasaan Islam di masa kepemimpinan Rasulullah SAW dan para sahabatnya terbukti membawa pengaruh signifikan bagi perkembangan peradaban di berbagai kawasan. Lapidus (2002) dalam "*A History of Islamic Societies*" menemukan bahwa ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah SAW telah menjadi landasan moral dan etika bagi masyarakat Muslim di seluruh dunia. Nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan spiritualitas yang terkandung dalam ajarannya terus menjadi rujukan penting bagi umat Muslim hingga saat ini. Temuan lain dari penelitian Brown (2014) dalam "*Muhammad: A Very Short Introduction*" menunjukkan bahwa kepribadian dan ajaran Rasulullah SAW

terus menjadi inspirasi dan pedoman bagi umat Muslim. Sementara itu.

Sejarah pengaruh Rasulullah Muhammad SAW terhadap peradaban dunia dapat ditelusuri sejak awal mula beliau menerima wahyu pertama dari Allah SWT pada 610 Masehi di Gua Hira, Mekah. Pada masa-masa awal penyebaran Islam, Rasulullah SAW berhasil mempersatukan berbagai suku dan kelompok yang sebelumnya terpecah-belah di Jazirah Arab melalui implementasi ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan spiritualitas. Hal ini terbukti pada 622 Masehi saat Rasulullah SAW hijrah ke Madinah dan membangun tatanan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam bidang sosial ini memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan peradaban Islam di masa itu. Selanjutnya, pada periode 623-632 Masehi, Rasulullah SAW memimpin ekspansi wilayah kekuasaan Islam di Jazirah Arab dan sekitarnya. Ajaran Islam yang beliau sampaikan menjadi landasan bagi sistem pemerintahan dan tata kelola yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Pasca wafatnya Rasulullah SAW pada 632 Masehi, para khalifah dan sahabatnya terus melanjutkan ekspansi wilayah kekuasaan Islam ke berbagai kawasan, seperti Timur Tengah, Afrika, dan Asia. Dalam aspek politik, kepemimpinan Rasulullah SAW telah memberikan pengaruh yang transformatif bagi perkembangan peradaban Islam. Tidak hanya dalam bidang sosial dan politik, Rasulullah SAW juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam aspek ekonomi. Selama kepemimpinannya di Madinah (622-632 Masehi), beliau memperkenalkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan pada keadilan,

transparansi, dan kesejahteraan bersama. Kebijakan ekonomi yang diinisiasi oleh Rasulullah SAW, seperti pelarangan riba dan praktik monopoli, telah memberikan kontribusi bagi kemajuan ekonomi di wilayah Timur Tengah pada masa itu.

Pengaruh Rasulullah Muhammad SAW terhadap dunia dapat ditinjau dari berbagai aspek. Dari sudut pandang spiritual, Rasulullah berhasil menyebarkan ajaran Islam sebagai agama monoteistik yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Ajaran-ajaran tersebut kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban Islam yang mencapai masa keemasan pada abad pertengahan. Secara politis, kepemimpinan Rasulullah dalam menyatukan suku-suku Arab di Jazirah Arab menjadi cikal bakal terbentuknya kekuatan politik umat Islam yang kemudian meluas hingga ke Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa Selatan. Mislanya dalam bidang sosial-budaya, Rasulullah berperan dalam mentransformasi masyarakat Arab dari struktur sosial yang bersifat tribalisme menjadi masyarakat yang lebih egaliter dan berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dari berkembangnya pusat-pusat peradaban dan pembelajaran di bawah kekuasaan Islam pada masa-masa selanjutnya. Secara ekonomi, ajaran Islam yang diperkenalkan Rasulullah mencakup prinsip-prinsip perdagangan yang adil, kewajiban zakat turut mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan umat Islam.

BAB IV

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH

A. Mengenal Perilaku Bullying

Bullying merupakan perilaku yang dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti atau mencederai seseorang secara verbal, sosial, dan fisik (Amelia et al., 2022). Bullying memberikan dampak buruk bagi korban yang mendapatkan perilaku bully. Perilaku bullying ini sering kita jumpai tidak hanya pada orang dewasa, namun juga dikalangan anak-anak. Bullying merupakan tindakan agresif yang disengaja dan berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah (Swing et al., 2010). Bullying melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, di mana pelaku biasanya memiliki kekuatan fisik, psikologis, atau sosial yang lebih besar daripada korbannya. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan korban.

Menurut Olweus (1993) salah satu ahli yang banyak meneliti tentang bullying, tindakan ini dapat berupa serangan fisik, verbal, atau relasional, dan sering kali terjadi dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya tindakan yang sekali terjadi, melainkan berulang dan sistematis. Perilaku bullying memberikan dampak traumataik bagi korbannya, ada yang mengalami stress, depresi, bahkan nyaris melakukan percobaan bunuh diri. Bullying dilakukan terhadap yang berkuasa atas yang lemah,

jika seseorang dianggap lemah oleh orang lain, maka dengan mudah seseorang yang lemah tersebut rentan menjadi korban bully.

Perilaku bullying ini sudah ada sejak zaman dulu, namun lebih berkembang seiring kemajuan zaman. Teknologi yang mutakhir juga semakin berkembang dengan mengikuti zamana, banyak hal-hal yang mutakhir terjadi pada masa sekarang ini. Orang-orang bebas menggunakan teknologi seperti memiliki sosial media maupun hal lainnya, baik itu untuk keberlangsungan Pendidikan maupun hiburan. Tak jarang orang-orang menggunakan sosial media untuk melakukan bully terhadap seseorang yang tidak disukai.

Bullying sudah banyak terjadi di seluruh dunia. Kasus bully banyak ditemukan terjadi di kalangan anak sekolah dasar. Prevalensi bullying diperkirakan berada di tingkat 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Wilda, 2016). Bahkan hingga sekarang jumlahnya terus meningkat. Di Indonesia sendiri, kasus bullying sudah banyak terjadi di kalangan anak sekolah. Hingga Juni 2017 sudah tercatat 253 kasus bullying yang terjadi (KPAI, 2017). Bullying dapat dibagi menjadi beberapa jenis, berdasarkan cara pelaku melakukannya. Berikut adalah beberapa jenis bullying yang umum terjadi (Craig & Pepler, 2007).

1. Bullying Fisik

Bullying fisik adalah bentuk bullying yang paling mudah dikenali karena melibatkan tindakan fisik yang menyakiti korban, seperti memukul, menendang, atau mendorong. Tindakan ini sering kali meninggalkan luka fisik yang dapat dilihat langsung .

2. Bullying Verbal

Bentuk ini melibatkan kat-kata yang menyakiti, seperti mengejek, menghina, atau memberi julukan yang merendahkan. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, bullying verbal bisa sangat merusak harga diri dan kesehatan mental korban

3. Bullying Sosial

Dikenal sebagai bullying relasional, jenis ini melibatkan upaya untuk merusak reputasi atau hubungan sosial korban. Contohnya adalah menyebarkan rumor, mengucilkan seseorang dari kelompok sosial, atau mempermalukan korban di depan umum .

4. *Cyberbullying*

Dengan perkembangan teknologi, cyberbullying menjadi bentuk bullying yang semakin marak. Ini melibatkan penggunaan media digital seperti media sosial, pesan teks, atau email untuk menyebarkan konten yang merugikan korban. Cyberbullying bisa sangat berbahaya karena konten yang diunggah dapat menyebar luas dan sulit dihapus

Dengan demikian apapun bentuknya intimidasi atau perilaku yang tidak menyenangkan yang sengaja ditujukan kepada orang lain dengan maksud untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain sudah termasuk kedalam kategori bullying.

B. Munculnya Perilaku Bullying Pada Remaja

Bullying di kalangan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang semakin mendapatkan perhatian dalam beberapa waktu terakhir. Fenomena ini tidak hanya merusak

kesehatan mental dan emosional korban, tetapi juga memengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Untuk memahami bagaimana perilaku bullying dapat berkembang di kalangan remaja, penting untuk meneliti berbagai faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Ada beberapa hal yang dapat memicu terjadinya bullying di kalangan remaja, antara lain yaitu faktor individu, keluarga, lingkungan, dan psikologis. (Rigby, 2020)

1. Faktor Individu

Remaja yang memiliki rasa rendah diri atau merasa tidak aman dengan dirinya seringkali mencoba mencari kekuasaan atau dominasi dengan cara menindas orang lain. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan citra diri mereka di mata teman-temannya.

Seperti yang kita ketahui, bahwa remaja berada dalam fase perkembangan di mana identitas diri mereka sedang terbentuk. Rasa tidak aman atau rendah diri seringkali mendorong mereka untuk mencari nilai dari lingkungan sekitarnya agar diakui. Beberapa remaja yang merasa tidak mampu memenuhi standar sosial tertentu mungkin menggunakan bullying sebagai cara untuk menutupi ketidakamanan mereka. Melalui perilaku agresif, mereka berusaha menegaskan dominasi atas orang lain untuk meningkatkan rasa percaya diri yang mereka rasa kurang. Remaja yang memiliki rasa rendah diri atau merasa tidak aman dengan dirinya seringkali mencoba mencari kekuasaan atau dominasi dengan cara menindas orang lain. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan citra diri mereka di mata teman-temannya.

Selain itu, sifat agresif yang ada pada beberapa remaja juga berkontribusi terhadap perilaku bullying. Sifat ini mungkin berasal dari faktor genetik, atau hasil dari pembelajaran sosial di lingkungan yang penuh kekerasan. Remaja dengan kecenderungan agresif lebih mungkin melihat kekerasan sebagai cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik atau menegaskan kekuasaan mereka. Kecenderungan untuk bersikap agresif, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor genetik atau lingkungan, juga menjadi penyebab utama perilaku bullying. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan atau dengan pola asuh yang otoriter cenderung menunjukkan perilaku agresif yang lebih tinggi.

2. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seorang anak belajar tentang nilai-nilai dan perilaku sosial. Pola asuh yang tidak konsisten, seperti pola asuh otoriter yang penuh kontrol tetapi kurang afeksi, atau pola asuh permisif yang kurang aturan, dapat mendorong terjadinya perilaku bullying. Anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang yang memadai di rumah cenderung mencari pengakuan melalui cara-cara negatif, seperti melakukan intimidasi terhadap teman-temannya.

Selain itu, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami kekerasan domestik atau konflik yang terus-menerus, sering kali menginternalisasi perilaku agresif tersebut. Mereka mungkin melihat bullying sebagai hal yang normal atau bahkan sebagai alat untuk mengatasi

ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi situasi di rumah.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku remaja. Sekolah yang tidak memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas atau tidak memberikan dukungan yang memadai kepada siswa dapat menjadi lahan subur bagi berkembangnya perilaku bullying. Dalam situasi dimana tidak ada intervensi yang tegas dari pihak sekolah, pelaku bullying merasa bahwa tindakan mereka dapat diterima atau bahkan tidak akan dikenai sanksi.

Tekanan dari teman sebaya juga merupakan faktor yang signifikan. Remaja sering kali terpengaruh oleh norma-norma kelompok di mana mereka berada. Jika kelompok tersebut menerima atau bahkan mendorong perilaku bullying sebagai cara untuk menegaskan status sosial, maka remaja akan lebih mungkin terlibat dalam perilaku tersebut. Tekanan untuk sesuai dengan kelompok dan tidak dianggap lemah juga dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam bullying (Akrim & Sulasmi, 2020).

4. Faktor Psikologis

Beberapa remaja yang melakukan bullying mungkin memiliki gangguan psikologis seperti gangguan perilaku atau gangguan kepribadian. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka kesulitan dalam mengontrol impuls dan memahami dampak negatif dari tindakan mereka terhadap orang lain. Selain itu,

ketidakmampuan dalam mengelola emosi seperti kemarahan atau frustrasi sering kali menjadi pemicu perilaku bullying. Remaja yang tidak diajarkan atau tidak memiliki keterampilan untuk mengatasi emosi secara sehat mungkin menggunakan bullying sebagai bentuk pelampiasan emosi yang mereka rasakan.

Dengan demikian, penyebab perilaku bullying pada remaja adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor individu, keluarga, lingkungan, dan psikologis. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan komprehensif yang melibatkan semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Beberapa remaja tidak memiliki kemampuan untuk memahami atau merasakan perasaan orang lain. Kurangnya empati ini dapat menyebabkan mereka tidak menyadari dampak buruk dari tindakan bullying yang mereka lakukan terhadap korban. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai akar penyebab bullying, kita dapat mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan remaja.

C. Antisipasi dan Penanganan Perilaku Bullying di Sekolah

Bullying adalah salah satu masalah serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku ini dapat menimbulkan dampak negatif yang berkepanjangan, baik bagi korban maupun pelaku. Oleh karena itu, antisipasi terhadap perilaku bullying menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Sekolah yang merupakan tempat berlangsungnya prosesnya belajar

mengajar, sangat rentan mengalami perilaku bullying, jika situasi ini terjadi di sekolah, pastinya anak didik merasa tidak nyaman untuk datang ke sekolah. Banyak hal yang membuat anak malas atau enggan datang ke sekolah, salah satunya yaitu karena mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan baik dari teman maupun gurunya sendiri.

Sejatinya sekolah yang merupakan tempat untuk menuntut ilmu, harusnya dijadikan sebagai tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar, bukan malah sebaliknya. Untuk mengantisipasi munculnya perilaku bullying di sekolah, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para orangtua maupun guru untuk mengantisipasi perilaku bullying di sekolah, (Erina et al., 2023) antara lain:

1. Pendidikan dan Kesadaran Tentang Bullying

Langkah pertama dalam mengantisipasi bullying adalah dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman seluruh komunitas sekolah mengenai bullying dan dampaknya. Edukasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti seminar, diskusi kelas, dan penyebaran materi edukatif tentang bullying. Peningkatan kesadaran ini akan membantu siswa, guru, dan orang tua untuk lebih peka terhadap tanda-tanda bullying dan memahami betapa seriusnya masalah ini. Menurut sebuah studi oleh (Rigby, 2007) pendidikan tentang bullying di sekolah dapat secara signifikan mengurangi insiden bullying dengan membangun budaya sekolah yang lebih inklusif dan mendukung.

2. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Mendukung

Sekolah harus menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Salah satu cara untuk menciptakan lingkungan seperti ini adalah dengan menerapkan kebijakan anti-bullying yang jelas dan tegas. Kebijakan ini harus mencakup definisi bullying, prosedur pelaporan, dan sanksi yang akan diberikan kepada pelaku. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa semua siswa merasa didengar dan dihargai. Craig dan Pepler (2007) menekankan pentingnya hubungan yang positif antara siswa dan guru dalam mencegah bullying. Mereka menemukan bahwa ketika siswa merasa didukung oleh guru mereka, mereka cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam atau menjadi korban bullying

3. Pengawasan yang Efektif di Area Rawan Bullying

Bullying sering terjadi di area yang kurang mendapat pengawasan, seperti di lorong sekolah, toilet, dan area bermain. Oleh karena itu, meningkatkan pengawasan di area-area ini sangat penting. Guru dan staf sekolah perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda bullying dan siap untuk campur tangan ketika diperlukan. Menurut Olweus (1993), peningkatan pengawasan di area-area ini dapat secara efektif mengurangi frekuensi kejadian bullying (Studies, 2019).

4. Mendorong Pelaporan Bullying

Siswa sering kali enggan melaporkan kejadian bullying karena takut akan mendapatkan intimidasi lanjutan atau karena merasa tidak ada yang dapat membantu mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan sarana pelaporan yang aman dan rahasia bagi siswa. Sekolah dapat menyediakan kotak pengaduan, hotline, atau platform online yang memungkinkan siswa melaporkan kejadian bullying tanpa takut diketahui identitasnya. Hinduja dan Patchin (2010) mencatat bahwa pelaporan yang efektif adalah kunci dalam menanggulangi bullying, terutama dalam kasus *cyberbullying* di mana korban mungkin merasa lebih terisolasi.

5. Melibatkan Orang Tua dalam Pencegahan Bullying

Orang tua memiliki peran penting dalam pencegahan bullying. Sekolah harus berkomunikasi secara teratur dengan orang tua tentang kebijakan anti-bullying dan memberikan mereka informasi tentang bagaimana mengenali tanda-tanda bahwa anak mereka mungkin terlibat dalam bullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Smith dan Sharp (1994) menunjukkan bahwa ketika orang tua terlibat dalam upaya pencegahan bullying, insiden bullying cenderung menurun. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak mereka tentang pentingnya menghormati orang lain dan mengajarkan empati dapat membantu mencegah perilaku bullying berkembang.

6. Program Intervensi dan Konseling

Ketika bullying sudah terjadi, intervensi yang cepat dan tepat sangat penting. Sekolah harus menyediakan akses konseling bagi korban bullying serta pelaku. Konseling ini tidak hanya membantu korban untuk memulihkan diri tetapi juga membantu pelaku untuk memahami dampak perilakunya dan mengubahnya.

Farrington dan Ttofi (2011) menekankan bahwa program intervensi yang komprehensif, termasuk konseling, dapat membantu mengurangi insiden bullying dan mengurangi risiko pelaku bullying berkembang menjadi pelaku kriminal di masa depan. Dengan kata lain antisipasi perilaku bullying di sekolah membutuhkan upaya kolaboratif dari seluruh komunitas sekolah, guru, staf, siswa, dan orangtua. Dengan meningkatkan kesadaran, menciptakan lingkungan yang mendukung, menerapkan pengawasan yang efektif, dan menyediakan saluran pelaporan yang aman, sekolah dapat menjadi tempat yang aman bagi semua siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan program intervensi yang tepat juga merupakan kunci dalam pencegahan dan penanganan bullying.

Dengan mengenali tanda-tanda bullying, membangun budaya sekolah yang positif, menerapkan kebijakan anti-bullying, serta melibatkan orang tua dan memberikan pelatihan yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Upaya bersama ini akan membantu menurunkan insiden bullying dan memastikan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

D. Pendidikan Karakter Sebagai Antisipasi Perilaku Bullying

Semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini, memberikan kemudahan bagi masing-masing individu untuk mengakses segala informasi yang dibutuhkan, salah satunya dalam hal memperoleh hiburan, baik dalam bentuk gambar, video singkat, film, maupun acara-acara hiburan di televisi. Selain menyajikan hiburan, ternyata konten-konten tersebut tanpa disadari juga menyajikan hal-hal yang sekiranya kurang patut dikonsumsi remaja bahkan anak-anak. Misalnya seperti lelucon dengan menghina fisik seseorang, tindakan perundungan (bullying) di sekolah, dan sebagainya. (Putri Wijayanti & Tifa Uswatun, 2019)

Banyaknya tontonan atau tayangan di televisi maupun di media online yang kurang baik, membuat para remaja ingin meniru berbagai macam gaya atau tingkah laku dari tokoh atau figure yang menjadi idola mereka, sehingga mengabaikan prinsip-prinsip dan etika yang berlaku. Misalnya kecenderungan anak remaja mengidolakan K-pop grup band dan style ala korea, membuat para remaja ingin meniru penampilan mereka agar mengikuti trend zaman. Bagi mereka yang tidak dapat mengikuti perkembangan zaman maka akan mendapat perlakuan yang kurang baik, seperti di ejek, di cemooh, dikatakan ketinggalan zaman, dan hal ini mengarah kepada bully. Oleh sebab itu penting sekali kiranya bahwa anak-anak sejak dini dibekali dengan Pendidikan karakter yang kuat, agar mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak, yang sesuai dengan norma yang berlaku dan sebagainya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu mengarahkan dan mengembangkan anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi, termasuk pada aspek moral.

Dalam hal ini tentunya pendidikan karakter sangat berperan penting. Seorang pendidik perlu untuk merangkul peserta didiknya agar dapat membimbing dan menanamkan pada diri mereka mengenai baik buruknya sesuatu dan mengajak mereka untuk berpikir secara kritis terhadap suatu peristiwa. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan anak memiliki karakter dan budi pekerti luhur sehingga dapat mengurangi terjadinya tindakperundungan (bullying) di masa sekarang maupun yang akan datang. (Putri Wijayanti & Tifa Uswatun, 2019)

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif dalam diri individu. Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran pada siswa. Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya belajar mengenai apa yang benar atau salah, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan moral yang baik dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Salah satu elemen kunci dalam pendidikan karakter adalah pengembangan empati. Empati, atau kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, merupakan kualitas yang sangat penting dalam mencegah perilaku bullying. Remaja yang memiliki empati yang kuat cenderung lebih sadar akan dampak negatif dari tindakan mereka terhadap orang lain dan, oleh karena itu, lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam bullying. Melalui latihan dan pendidikan yang menekankan pentingnya empati, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan hormat. (Lickona.T, 2021).

Selain empati penting dirasa mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab kepada siswa sebagai bagian penting dari pendidikan karakter. Rasa hormat membantu siswa untuk mengakui dan menghargai martabat orang lain, sementara tanggung jawab mendorong mereka untuk bertindak dengan integritas dan memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, sekolah dapat menciptakan budaya di mana perilaku bullying tidak diterima dan siswa merasa bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan teman-temannya (Park, N., & Peterson, C, 2016).

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pelatihan guru, serta program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, seperti bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, dan sejarah. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat diajak untuk menganalisis karakter tokoh-tokoh sejarah dan mengambil pelajaran moral dari kehidupan mereka. Demikian pula, dalam pelajaran bahasa, siswa dapat didorong untuk menulis esai atau cerita yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab (Ahmad et al., 2022).

Pendidikan karakter tidak hanya memberikan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung. Dengan mengembangkan karakter siswa, sekolah dapat mengurangi insiden bullying dan

menciptakan budaya di mana semua siswa merasa dihargai dan dilindungi.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki nilai-nilai karakter yang kuat cenderung terlibat lebih sedikit dalam perilaku negatif, termasuk bullying. Pendidikan karakter membantu siswa untuk mengembangkan kontrol diri dan resistensi terhadap tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku yang merugikan. (Berkowitz & Bier, 2004). Selain itu pendidikan karakter juga berdampak positif pada kesejahteraan sosial-emosional siswa. Siswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman-teman mereka, merasa lebih diterima di sekolah, dan memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Hal ini berkontribusi pada lingkungan sekolah yang lebih positif dan mendukung, di mana perilaku bullying dapat diminimalkan (Berkowitz & Bier, 2004).

Bullying telah menjadi masalah serius yang melanda institusi pendidikan di berbagai belahan dunia. Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga pada pelaku dan saksi, serta atmosfer pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif untuk mengatasi masalah ini, dan pendidikan karakter muncul sebagai salah satu solusi yang menjanjikan. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan baik-buruk, memelihara hal yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks bullying, pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk sikap empati, toleransi, dan rasa hormat

terhadap sesama, yang merupakan fondasi utama dalam mencegah perilaku agresif dan intimidatif.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, staf administrasi, dan orang tua. Kurikulum yang dirancang harus mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, keadilan, dan kepedulian ke dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, program-program khusus seperti pelatihan resolusi konflik, mentoring sebaya, dan kegiatan kolaboratif antar siswa dapat membantu membangun ikatan sosial yang positif dan mengurangi potensi terjadinya bullying. Peran guru dalam pendidikan karakter sangatlah krusial. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai model perilaku yang baik bagi siswa. Guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk mengenali tanda-tanda bullying, menangani konflik, dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam hal pendidikan karakter dan pencegahan bullying merupakan investasi penting dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang aman dan suportif.

Pendekatan restoratif dalam menangani kasus bullying juga perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pendekatan ini berfokus pada perbaikan hubungan antara pelaku dan korban, bukan hanya pada pemberian hukuman. Melalui dialog yang difasilitasi dengan baik, pelaku dapat memahami dampak dari tindakannya, sementara korban mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya dan terlibat dalam proses penyembuhan. Evaluasi dan pemantauan program pendidikan karakter secara berkala sangat penting untuk memastikan efektivitasnya dalam

mengurangi insiden bullying. Penggunaan metode penilaian yang beragam, seperti survei anonim, observasi perilaku, dan analisis data insiden bullying, dapat memberikan gambaran komprehensif tentang perubahan iklim sekolah seiring berjalannya waktu.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga merupakan komponen integral dalam keberhasilan pendidikan karakter untuk mengatasi bullying. Sekolah perlu mengadakan workshop dan sesi informasi untuk orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter dan strategi pencegahan bullying yang dapat diterapkan di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal dapat memperkuat pesan anti-bullying dan menciptakan lingkungan yang konsisten bagi perkembangan karakter anak. Teknologi dan media sosial telah mengubah lanskap bullying, dengan cyberbullying menjadi ancaman baru yang perlu diatasi. Pendidikan karakter harus beradaptasi dengan realitas ini dengan memasukkan komponen literasi digital dan etika online. Siswa perlu diajari tentang penggunaan internet yang bertanggung jawab, konsekuensi dari perilaku online yang tidak pantas, dan strategi untuk melindungi diri dan orang lain dari cyberbullying.

Dalam implementasi pendidikan karakter, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya dan sosial dari masing-masing sekolah. Program yang berhasil di satu sekolah mungkin perlu disesuaikan untuk sekolah lain dengan demografi dan tantangan yang berbeda. Fleksibilitas dan responsivitas terhadap kebutuhan spesifik komunitas sekolah adalah kunci dalam memaksimalkan dampak pendidikan karakter terhadap pengurangan bullying.

Kesimpulannya, pendidikan karakter menawarkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah bullying di sekolah. Dengan memfokuskan pada pembentukan nilai-nilai positif, pengembangan keterampilan sosial-emosional, dan penciptaan lingkungan yang mendukung, pendidikan karakter dapat membantu membentuk generasi yang lebih empatik, toleran, dan bertanggung jawab. Meskipun implementasinya membutuhkan komitmen jangka panjang dan kerjasama dari berbagai pihak, investasi dalam pendidikan karakter merupakan langkah penting menuju terciptanya komunitas sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari intimidasi.

BAB V

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENDETEKSI DINI IDE BUNUH DIRI

A. Munculnya Ide Bunuh Diri Pada Remaja

Bunuh diri adalah perilaku yang tidak terpuji, dan sangat ditentang oleh agama, Dimana perilaku ini dianggap menyalahi ketentuan dari yang maha kuasa. Kemungkinan ide bunuh diri meningkat di antara remaja yang terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang (narkotika), mengalami perundungan, merasa kesepian, dan mengalami kecemasan (Sarfo et al., 2024). Selain itu, memiliki orang tua yang menghormati otonomi dan privasi remaja (tidak pernah memeriksa barang-barang mereka tanpa sepengetahuan mereka) memiliki kemungkinan lebih rendah untuk ide bunuh diri.(Sarfo et al., 2024).

Salah satu elemen kunci dalam pendidikan karakter adalah pengembangan empati. Empati, atau kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, merupakan kualitas yang sangat penting dalam mencegah perilaku bullying. Remaja yang memiliki empati yang kuat cenderung lebih sadar akan dampak negatif dari tindakan mereka terhadap orang lain dan, oleh karena itu, lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam bullying. Melalui latihan dan pendidikan yang menekankan pentingnya empati, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan hormat.

B. Bunuh Diri sebagai Pelarian

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa remaja menuju kedewasa. Di masa-masa ini remaja sering dianggap sebagai individu yang ingin mencari jati dirinya, ingin diakui keberadaannya di lingkungan keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar tempat tinggal, dan dianggap sebagai individu yang selalu berulah (Hurlock, 1995). Berbagai macam persoalan sering kali menimpa para remaja, seperti tawuran, berkelahi, bolos sekolah, mencuri dan sebagainya. Ditambah lagi persoalan di rumah yang terkadang remaja dianggap sebagai anak yang selalu melawan keinginan orangtua, membantah, selalu berdebat, karena merasa sudah cukup dewasa. Namun berbagai macam persoalan tersebut jika tidak disikapi dengan baik oleh para remaja, maka hal ini akan bersifat fatal, seperti ingin lari dari permasalahan yang dihadapi, memberontak namun belum mampu, sehingga persoalan yang tidak menemukan Solusi membuat remaja merasa frustrasi, dan muncullah ide untuk bunuh diri dengan harapan bisa menyelesaikan permasalahannya.

Ide bunuh diri pada remaja merupakan masalah serius yang semakin banyak terjadi di berbagai belahan dunia. Masa remaja adalah periode yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial, yang kadang-kadang bisa membuat remaja merasa kewalahan. Tekanan dari lingkungan, baik dari teman sebaya, keluarga, maupun akademik, dapat memperburuk perasaan ini, dan bagi sebagian remaja, munculnya ide bunuh diri menjadi salah satu cara untuk menghindari rasa sakit yang mereka alami. Munculnya ide untuk melakukan bunuh diri biasanya disebabkan karena beberapa permasalahan, antara lain:

1. Masalah Kesehatan Mental. Depresi, kecemasan, dan gangguan bipolar merupakan kondisi kesehatan mental yang sering menjadi pemicu utama munculnya ide bunuh diri. Remaja dengan kondisi ini mungkin merasa bahwa tidak ada harapan atau jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi.
2. Tekanan Sosial dan Akademik. Tekanan untuk berprestasi baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial dapat menimbulkan stres berlebih pada remaja. Bullying, baik secara langsung maupun melalui media sosial, juga dapat memicu perasaan tidak berharga dan putus asa.
3. Masalah keluarga. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung, seperti konflik yang berkepanjangan, perceraian, atau kekerasan dalam rumah tangga, bisa mempengaruhi kesehatan mental remaja dan berkontribusi pada munculnya ide bunuh diri.
4. Pengalaman Traumatik. Pengalaman buruk seperti kehilangan orang yang dicintai, pelecehan fisik atau seksual, dan kekerasan lainnya dapat meninggalkan bekas yang mendalam pada remaja, memicu perasaan bahwa hidup tidak lagi berarti, maka memiliki ide untuk mengakhiri hidup.

C. Pencegahan Perilaku Bunuh Diri Pada Remaja

Perilaku menyakiti diri sendiri dan bunuh diri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama pada remaja, dengan tingkat perilaku menyakiti diri sendiri yang tinggi pada masa remaja dan bunuh diri menjadi penyebab kematian kedua yang paling umum pada kaum muda di seluruh dunia. Faktor-faktor yang berkontribusi penting

terhadap perilaku menyakiti diri sendiri dan bunuh diri meliputi kerentanan genetik dan faktor-faktor psikiatris, psikologis, keluarga, sosial, dan budaya. Efek media dan penularan juga penting, dengan internet memiliki peran penting saat ini. Pencegahan perilaku menyakiti diri sendiri dan bunuh diri memerlukan tindakan universal yang ditujukan pada remaja (Hawton et al., 2012).

Ada enam jenis strategi pencegahan universal dan selektif yang diidentifikasi dari literatur lokal dan luar negeri untuk pencegahan bunuh diri (Siu, Ph.D., 2019): (1) pembatasan akses ke sarana bunuh diri; (2) pedoman untuk pelaporan media yang bertanggung jawab tentang bunuh diri; (3) penyediaan perawatan kesehatan mental yang berkualitas untuk populasi yang berisiko; (4) program skrining dan pencegahan berbasis sekolah; (5) program pencegahan, pemantauan, dan dukungan daring; dan (6) program pelatihan keterampilan hidup.

D. Pendidikan Karakter sebagai Pencegahan Ide Bunuh Diri

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam upaya membangun generasi yang tangguh secara mental dan emosional. Dalam konteks kesehatan mental remaja, pendidikan karakter memiliki potensi signifikan sebagai strategi pencegahan ide bunuh diri. Fenomena bunuh diri di kalangan remaja telah menjadi masalah global yang memerlukan pendekatan komprehensif, dan pendidikan karakter menawarkan kerangka kerja yang menjanjikan untuk menangani akar permasalahan ini.

Menurut World Health Organization (WHO), bunuh diri merupakan penyebab utama kedua kematian di kalangan usia 15-29 tahun secara global. Angka yang mengkhawatirkan ini menekankan pentingnya intervensi dini dan strategi pencegahan yang efektif. Pendidikan karakter, dengan fokusnya pada pengembangan keterampilan sosial-emosional dan nilai-nilai moral, dapat berperan sebagai pelindung terhadap faktor risiko yang sering dikaitkan dengan ide bunuh diri pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Taliaferro et al. (2012) menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan coping yang positif, self-esteem yang sehat, dan koneksi sosial yang kuat semua elemen kunci dalam pendidikan karakter secara signifikan mengurangi risiko ide bunuh diri di kalangan remaja. Program pendidikan karakter yang komprehensif tidak hanya mengajarkan nilai-nilai seperti resiliensi dan optimisme, tetapi juga memberikan kerangka kerja untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi tantangan hidup.

Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter dalam konteks pencegahan bunuh diri adalah pengembangan kecerdasan emosional. Mayer et al. (2008) menegaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengelola stres dan mengatasi situasi sulit dengan cara yang adaptif. Pendidikan karakter yang menekankan pada pemahaman dan regulasi emosi dapat membantu remaja mengidentifikasi dan mengelola perasaan negatif sebelum berkembang menjadi krisis. Durlak et al. (2011) dalam meta-analisis mereka menemukan bahwa program pembelajaran sosial dan emosional yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa tetapi juga kinerja akademik mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya

bermanfaat untuk kesehatan mental, tetapi juga mendukung perkembangan holistik remaja.

Implementasi pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan bunuh diri memerlukan pendekatan multifaset yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas. Wyman et al. (2010) menekankan pentingnya pelatihan "gatekeeper" di sekolah, di mana staf sekolah dilatih untuk mengenali tanda-tanda peringatan bunuh diri dan memberikan dukungan awal. Pendidikan karakter dapat memperkuat upaya ini dengan menciptakan budaya sekolah yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mencari bantuan. Selain itu, pendidikan karakter yang efektif harus mempertimbangkan faktor budaya dan kontekstual. Goldston et al. (2008) menyoroti pentingnya pendekatan yang peka budaya dalam pencegahan bunuh diri, mengingat variasi dalam faktor risiko dan protektif di antara kelompok etnis yang berbeda. Program pendidikan karakter yang disesuaikan dengan konteks lokal dan nilai-nilai komunitas dapat meningkatkan relevansi dan efektivitasnya.

Pendidikan karakter memiliki pengaruh yang signifikan dalam upaya pencegahan ide bunuh diri, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Pengaruh ini terlihat dalam berbagai aspek perkembangan individu, mulai dari pembentukan pola pikir yang positif hingga peningkatan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup.

Salah satu pengaruh utama pendidikan karakter adalah pembentukan identitas diri yang kuat dan positif. Melalui pendidikan karakter, individu diajari untuk mengenali dan menghargai kekuatan serta potensi diri mereka. Hal ini berkontribusi pada peningkatan self-esteem dan kepercayaan diri, yang merupakan faktor pelindung penting terhadap munculnya ide bunuh diri. Ketika seseorang memiliki

pandangan positif tentang dirinya sendiri, mereka cenderung lebih tahan terhadap tekanan dan lebih mampu mengatasi situasi sulit tanpa mempertimbangkan tindakan ekstrem seperti bunuh diri.

Pendidikan karakter juga berpengaruh pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Individu yang menerima pendidikan karakter yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting dalam mencegah isolasi sosial dan perasaan terisolasi, yang sering menjadi pemicu ide bunuh diri. Lebih lanjut, pendidikan karakter membantu dalam pembentukan sistem nilai yang kuat. Ini termasuk nilai-nilai seperti resiliensi, harapan, dan makna hidup. Sistem nilai yang kuat ini bertindak sebagai jangkar moral dan emosional, memberikan individu alasan untuk bertahan dan berjuang melalui masa-masa sulit. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dan nilai-nilai hidup mereka, mereka cenderung memiliki keinginan yang lebih kuat untuk mengatasi tantangan daripada menyerah pada pikiran-pikiran negatif.

Manfaat pendidikan karakter dalam pencegahan ide bunuh diri juga terlihat dalam beberapa aspek praktis. Pertama, pendidikan karakter sering kali mencakup pengajaran tentang strategi coping yang sehat. Ini termasuk teknik-teknik manajemen stres, pemecahan masalah, dan regulasi emosi. Keterampilan-keterampilan ini memberikan individu alat yang mereka butuhkan untuk mengatasi situasi stres dan depresi tanpa merasa kewalahan atau putus asa.

Kedua, pendidikan karakter mendorong pembentukan jaringan dukungan sosial yang kuat. Ini termasuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, keluarga, dan mentor. Jaringan dukungan ini berfungsi sebagai sistem keamanan emosional, memberikan individu sumber daya dan dukungan yang dapat mereka andalkan saat menghadapi kesulitan.

Ketiga, pendidikan karakter sering menekankan pentingnya mencari bantuan ketika dibutuhkan. Ini membantu mengurangi stigma seputar masalah kesehatan mental dan mendorong individu untuk proaktif dalam mencari dukungan profesional jika mereka mengalami pikiran atau perasaan yang mengkhawatirkan.

Keempat, pendidikan karakter berkontribusi pada pembentukan lingkungan sekolah atau komunitas yang lebih positif dan mendukung. Ini menciptakan atmosfer di mana individu merasa dihargai, dihormati, dan didukung, yang pada gilirannya mengurangi faktor risiko yang terkait dengan ide bunuh diri.

Kelima, pendidikan karakter membantu individu mengembangkan perspektif jangka panjang dalam hidup. Ini mendorong pemahaman bahwa kesulitan adalah bagian normal dari kehidupan dan bahwa ada banyak kesempatan untuk pertumbuhan dan perbaikan di masa depan. Perspektif ini dapat sangat berharga dalam mencegah pemikiran impulsif yang sering mendasari ide bunuh diri.

BAB VI

BUNUH DIRI PADA REMAJA

A. Bunuh Diri Sebagai Kasus

Bunuh diri merupakan perilaku ekstrim dimana individu berusaha untuk mengakhiri hidupnya dengan berbagai macam cara. Perilaku bunuh diri merupakan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan biasanya terjadi pada individu yang memiliki masalah mental namun tidak sanggup menghadapi persoalan hidup (Mandias, 2022). Kematian yang disebabkan oleh bunuh diri meningkat di seluruh dunia. Data yang ditemukan di Indonesia menyatakan bahwa bunuh diri menjadi penyebab utama kedua kematian pada usia produktif 15-29 tahun, dan rata-rata kematian karena bunuh diri di Indonesia adalah satu orang pada setiap satu jam (Kompas, 8 September 2016). Meski demikian, perilaku bunuh diri tidak hanya muncul pada kelompok remaja ataupun orang muda, namun dapat terjadi pada semua kelompok usia. Hal ini tentunya mendorong penelitian tentang bunuh diri dalam perspekti psikologi dan semakin berkembang (Valentina & Helmi, 2016).

Bunuh diri pada dasarnya adalah tindakan yang disengaja untuk mengakhiri hidup sendiri, sering kali hal ini dilakukan sebagai hasil dari rasa putus asa, depresi berat, atau tekanan psikologis yang sangat kuat. Dalam konteks remaja, bunuh diri sering kali merupakan respons terhadap perasaan tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi, dan cenderung sudah putus asa menganggap tidak ada lagi jalan keluar lain yang dapat dilakukan (Amelia et al., 2022). Tindakan bunuh diri berbeda dengan ide bunuh diri yang

merujuk pada pikiran atau keinginan untuk bunuh diri tanpa disertai tindakan nyata. Ide ini bisa berupa fantasi tentang kematian atau cara-cara tertentu untuk mengakhiri hidup, namun belum diwujudkan menjadi tindakan. dilakukan dengan sengaja oleh individu, sering kali sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang dianggap tidak mampu teratasi. Bunuh diri pada remaja memiliki kompleksitas tersendiri karena usia remaja adalah masa transisi yang rentan terhadap perubahan emosional dan psikologis (Kwon et al., 2013).

Ide Bunuh Diri atau "*suicidal ideation*" adalah pikiran yang dimiliki seseorang tentang keinginan atau rencana untuk melakukan bunuh diri. Di kalangan remaja, ide ini bisa muncul akibat kombinasi dari berbagai faktor seperti tekanan sosial, masalah keluarga, bullying, serta masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan (American Psychological Association, 2022). Hal lain mungkin disebabkan oleh perasaan ringan seperti keinginan agar rasa sakit berhenti hingga dorongan kuat untuk mengakhiri hidup seperti tekanan akademik, masalah hubungan, atau perasaan tidak diterima (Santrock, 2018). Munculnya ide bunuh diri dapat menjadi salah satu gejala depresi yang sering kali terabaikan, terutama jika remaja sulit mengekspresikan emosi mereka secara verbal (DSM V, 2013).

WHO melaporkan bahwa sekitar 703.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya, dan sebagian besar dari mereka adalah kaum muda. Tren global menunjukkan peningkatan kekhawatiran terhadap kesehatan mental remaja, dengan sekitar 77% kematian akibat bunuh diri terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah hingga menengah, di mana akses terhadap dukungan kesehatan

mental masih terbatas.(World Health Organization, 2019). Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia dan beberapa survei lokal menunjukkan bahwa kasus bunuh diri di kalangan remaja semakin mengkhawatirkan, dengan banyak kasus terjadi di kalangan siswa sekolah menengah. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap kondisi psikologis remaja di Indonesia, di mana dukungan kesehatan mental di lingkungan sekolah dan keluarga masih belum optimal (Dinas Kesehatan, 2023).

Angka bunuh diri di Indonesia pada remaja semakin meningkat, terutama selama pandemi COVID-19, hal ini dikarenakan adanya peningkatan tekanan psikologis, isolasi sosial, dan ketidakpastian ekonomi. Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa sekitar 10-12% remaja melaporkan pernah memiliki ide bunuh diri, dengan sekitar 1,2% di antaranya berusaha bunuh diri. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang menunjukkan adanya peningkatan beban kesehatan mental di kalangan remaja (Dinas Kesehatan, 2023). Permasalahan-permasalahan psikis yang dialami oleh para remaja saat ini membuat mereka tidak mampu untuk bertahan, dan mudah menyerah, oleh karena itu sedikit permasalahan yang muncul lantas solusinya adalah bunuh diri.

Tren ini didukung oleh peningkatan penggunaan media sosial, yang dapat memperburuk kondisi Kesehatan mental remaja. Media sosial sering kali memperlihatkan gambaran ideal tentang kehidupan yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, dan kecemasan sosial. Selain itu, *cyberbullying* juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan ide bunuh diri pada remaja (Sfendla et al., 2018).

B. Tanda dan Gejala pada Tahapan Kasus Bunuh Diri

Tanda dan gejala perilaku bunuh diri berbeda pada setiap tahapannya. Perilaku bunuh diri terdiri dari empat macam aktifitas (Stuart, Keliat, Pasaribu, 2016) yaitu:

1. Ide bunuh diri

Bunuh diri merupakan pikiran yang membebani seseorang untuk melakukan tindakan mengakhiri hidup. Ide bunuh diri merupakan isyarat bunuh diri yang ditunjukkan dengan berperilaku secara tidak langsung ingin bunuh diri, misalnya dengan mengatakan “apakah kamu akan sedih jika saya tidak ada? (Keliat et al, 2011). Pada kondisi ini individu mungkin sudah memiliki ide untuk mengakhiri hidupnya, namun tidak disertai dengan ancaman dan percobaan bunuh diri. Umumnya individu mengungkapkan perasaan seperti rasa bersalah, sedih, marah, putus asa, atau tidak berdaya. Individu juga mengungkapkan hal-hal negatif tentang diri sendiri yang menggambarkan harga diri rendah. Ide bunuh diri atau berpikir tentang bunuh diri tanpa maksud yang jelas, menempatkan seseorang pada resiko yang lebih rendah daripada orang yang berniat atau mengemukakan untuk mati melalui tindakan bunuh diri.

2. Ancaman/isyarat bunuh diri

Ancaman bunuh diri umumnya diucapkan oleh individu, berisi keinginan untuk mati disertai dengan rencana untuk mengakhiri kehidupan dan persiapan alat untuk melaksanakan rencana tersebut. Secara aktif individu telah memikirkan rencana bunuh diri, namun tidak disertai dengan percobaan bunuh diri. Delapan dari sepuluh orang yang melakukan bunuh diri mengatakan hal tersebut kepada seseorang sebelum

melakukan tindakan yang sebenarnya. Bahkan mereka mengatakan kepada pemberi pelayanan kesehatan profesional (Stuart, 2013; Keliat, Pasaribu, 2016). Pada kondisi ini individu belum pernah mencoba untuk melakukan bunuh diri, namun harus tetap dilakukan pengawasan yang ketat. Jika memungkinkan memiliki kesempatan, maka bunuh diri dapat kapan saja terjadi.

3. Percobaan bunuh diri

Percobaan bunuh diri adalah tindakan langsung individu yang bertujuan untuk mencapai kematian. Percobaan bunuh diri adalah tindakan individu mencederai atau melukai diri untuk mengakhiri hidupnya (Keliat, 2011). Pada kondisi ini, individu aktif mencoba bunuh diri dengan cara gantung diri, minum racun, memotong urat nadi, atau menjatuhkan diri dari tempat yang tinggi. Fenomena baru cara bunuh diri yang dilakukan milenial saat ini adalah menggunakan gas charcoal (Cleary, 2019). Pada tahap percobaan bunuh diri seseorang aktif mencoba berbagai cara yang memungkinkan untuk dilakukan mengakhiri hidup.

4. Bunuh diri

Bunuh diri (*completed suicide*) adalah kematian yang dilakukan oleh diri sendiri yang dengan sengaja dilakukan dengan melukai diri, menggunakan obat-obatan, meminum racun atau membunuh diri dengan menggunakan berbagai macam peralatan seperti tali, benda tajam dan sebagainya. Angka kematian akibat bunuh diri yang terjadi pada usia 10 sampai 14 tahun adalah 517 kasus (CDC, 2017). Penelitian lain menganalisis data dari 17 negara bagian yang berkontribusi pada National Violent Death Reporting

System antara tahun 2003 dan 2012, ditemukan bahwa proporsi bunuh diri di kalangan pemuda kulit hitam lebih besar pada kelompok usia 5 hingga 11 tahun (36,8%), dibandingkan dengan kelompok usia 12 hingga 14 tahun (11,6%).. Hasil juga menunjukkan bahwa 80,5% bunuh diri terindikasi pada anak-anak, dan 64,1% bunuh diri pada remaja awal, sedangkan metode bunuh diri yang digunakan adalah dengan cara gantung diri dan mencekik diri sendiri.

C. Terapi Penanganan Ide Bunuh Diri

1. Terapi *Thought Stopping*

Perkembangan masa remaja dan perubahan yang terjadi pada diri remaja dapat menimbulkan kecemasan bagi remaja. Remaja perlu untuk mempelajari tehnik yang dapat dilakukan untuk mengontrol kecemasan yang timbul dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu terapi dalam keperawatan jiwa yang dapat dilakukan untuk membantu remaja mengatasi kecemasan adalah terapi thought stopping atau terapi penghentian pikiran. Hasil penelitian tentang terapi penghentian pikiran menghasilkan penurunan kecemasan secara bermakna pada klien dengan kecemasan meliputi respon fisiologis, kognitif, perilaku, dan emosi (Agustarika, Keliat, Nasution, 2009). Penelitian terapi penghentian pikiran dengan relaksasi progresif memberi hasil menurunkan kecemasan secara bermakna (Supriati, Keliat, Nuraini, 2010). Penelitian penghentian pikiran dapat mengatasi kecemasan dan depresi (Pasaribu, Keliat, Wardani, 2012). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi penghentian pikiran efektif

untuk mengatasi kecemasan. Remaja perlu mengetahui tentang terapi penghentian pikiran karena pada masa perkembangan usia remaja masalah kecemasan juga sering timbul, cemas dengan berbagai macam persoalan yang terjadi, dan cemas tidak mendapatkan Solusi yang tepa tatas masalahnya.

2. Terapi Kognitif

Tidak dapat dipungkiri bahwa masa remaja adalah masa yang penuh gejolak. Perubahan-perubahan yang dialami remaja kadang tidak sesuai dengan pemikiran dan harapannya sehingga kadang dapat menyebabkan pikiran negatif. Remaja sangat fokus terhadap perubahan fisik yang terjadi di dalam dirinya, masalah pada penampilan dapat berdampak negatif secara keseluruhan. Pikiran-pikiran negatif yang muncul akibat persepsi remaja terhadap dirinya sendiri perlu untuk dikelola agar tidak menjadi penilaian yang salah dan mengganggu konsep diri pada remaja.

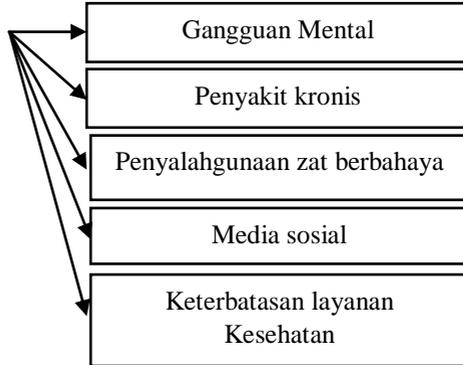
Salah satu terapi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan terapi kognitif. Terapi kognitif digunakan untuk mengatasi masalah depresi, gangguan emosional, panik, ansietas, fobia, gangguan kepribadian, bipolar, skizofrenia, dan somatoform (Townsend, 2011). Penelitian tentang teraspi kognitif yang telah dilakukan antara lain adalah penelitian terapi kognitif pada pasien kanker payudara yang hasilnya membuktikan terapi kognitif dapat meningkatkan harga diri dan kemandirian pasien (Rahayuningsih, Hamid, dkk 2007). Penelitian lain terapi kognitif dilakukan pada pasien depresi dengan penyakit fisik dan hasilnya terapi

kognitif dapat meningkatkan harga diri pada pasien gagal ginjal (Kristyaningsih, 2009). Penelitian terapi kognitif pada lansia mendapatkan hasil bahwa terapi kognitif menurunkan depresi (Prasetya, dkk, 2010). Penelitian pada keluarga yang merawat pasien dengan penyakit fisik menunjukkan bahwa terapi kognitif secara signifikan mengubah persepsi caregiver terhadap dirinya dalam merawat pasien dengan penyakit jantung (Wijayati, Keliat, Nasution, 2011). Penelitian terapi kognitif juga berdampak secara signifikan pada pasien dengan gangguan jiwa dalam mengatasi harga diri rendah (Suerni, Keliat, dkk, 2013).

Penelitian terapi kognitif pada penelitian lansia lainnya menunjukkan hasil menurunkan depresi dan harga diri rendah (Suzzana, Mustikasari, Wardani, 2016). Terapi kognitif efektif membantu klien dengan masalah depresi dan harga diri rendah. Terapi kognitif dianggap penting dan perlu diberikan kepada remaja yang memiliki risiko masalah harga diri rendah dan depresi.

D. Indikator Penyebab Bunuh Diri Remaja

1. Aspek Kesehatan



Gambar 1. Indikator bunuh diri pada remaja dari aspek kesehatan

Keterangan:

Indikator bunuh diri pada remaja berdasarkan aspek kesehatan (Singer, 2017):

a. Gangguan Mental

Gangguan mental ini termasuk kedalamnya depresi mayor, gangguan kecemasan, bipolar, dan skizofrenia. Beberapa gangguan diatas tergolong ke dalam gangguan mental yang dapat mengarahkan seseorang atau dapat meningkatkan risiko bunuh diri.

b. Penyakit Kronis atau nyeri berkepanjangan

Seseorang yang mengalami Penyakit kronis seperti kanker atau penyakit yang menyebabkan nyeri fisik terus-menerus dapat menyebabkan keputusan dan rasa tidak berdaya, dan memunculkan ide untuk bunuh diri untuk mengakhiri penderitaannya.

c. Penyalahgunaan Zat

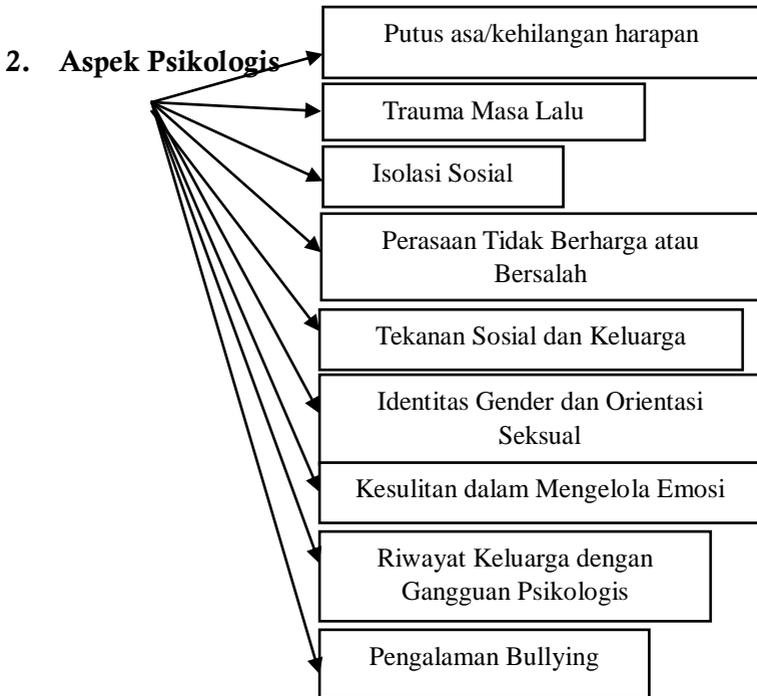
Ketergantungan pada obat-obatan terlarang atau alkohol sering kali berkaitan dengan keinginan bunuh diri. Biasanya orang yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang memiliki kondisi yang buruk, dan oleh sebab itu dapat memperburuk kondisi mental seseorang yang mengakibatkan munculnya ide untuk bunuh diri.

d. Media Sosial

Terlalu banyak waktu menggunakan media sosial dapat memperburuk isolasi sosial dan menciptakan perasaan tidak berharga, terutama akibat cyberbullying, kondisi ini dapat memperparah psikis seseorang dan akhirnya memiliki keinginan untuk bunuh diri. Media sosial memberikan efek yang sangat luar biasa bagi remaja khususnya jika tidak mampu mengelola emosi dengan baik.

e. Keterbatasan Layanan Kesehatan

Keterbatasan akses ke layanan kesehatan mental atau perawatan profesional dapat memperburuk kondisi seseorang yang membutuhkan intervensi dengan segera. Jika hal ini tidak ditangani dengan tepat, kemungkinan untuk bunuh diri semakin memberikan peluang.



Gambar 2. Indikator bunuh diri pada remaja dari aspek psikologis

Keterangan:

Indikator bunuh diri pada remaja berdasarkan aspek psikologis (Ummah, 2019):

1. Putus Asa atau Kehilangan Harapan

Salah satu tanda utama resiko bunuh diri adalah perasaan bahwa seseorang tidak memiliki harapan dimasa depan atau tidak menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Kondisi ini tergolong pada depresi mayor, sehingga seseorang yang mengalami ini harus segera mendapatkan pertolongan secara psikis.

Banyak para remaja yang menghadapi berbagai persolan cenderung ingin mendapatkan solusi yang instan, tanpa memikirkan efek yang akan dimunculkan dikemudian hari. Ketika remaja tidak menemukan solusi atas permasalahannya, hal ini yang membuat para remaja cenderung mengalami depresi dan memiliki keinginan untuk bunuh diri.

2. Trauma Masa Lalu

Setiap individu memiliki pengalaman masing-masing, baik itu yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Pengalaman traumatis seperti pelecehan fisik, seksual, atau emosional, kematian orang yang dicintai, atau kekerasan dalam rumah tangga sering kali menyebabkan luka psikologis yang mendalam, dan hal inilah yang memunculkan ide untuk melakukan bunuh diri.

3. Isolasi Sosial

Remaja yang merasa terisolasi dari teman atau keluarga, merasa tidak ada yang peduli, atau kurang dukungan sosial lebih berisiko mengalami ide bunuh diri.

4. Perasaan Tidak Berharga atau Bersalah

Merasa diri tidak berharga atau menanggung beban rasa bersalah yang besar, terutama setelah kegagalan akademis, sosial, atau dalam menjalin hubungan, dapat mendorong perasaan ingin mengakhiri hidup, karena merasa tidak berharga.

5. Tekanan Sosial dan Keluarga

Tekanan yang tinggi dari lingkungan sekitar untuk memenuhi ekspektasi, baik akademis, sosial, atau keluarga, dapat menyebabkan stres yang luar biasa pada remaja dan meningkatkan resiko bunuh diri.

6. Identitas Gender dan Orientasi Seksual
Remaja LGBT yang mengalami diskriminasi, perundungan, atau penolakan sosial dari lingkungan sering kali merasa tertekan, yang dapat memperparah depresi dan memicu pemikiran untuk bunuh diri.
7. Kesulitan dalam Mengelola Emosi
Ketidakmampuan untuk mengatasi atau mengelola emosi negatif seperti marah, malu, atau sedih, sering kali menyebabkan perilaku impulsif seperti tindakan bunuh diri.
8. Riwayat Keluarga dengan Gangguan Psikologis
Riwayat keluarga yang memiliki gangguan mental, seperti depresi atau penyalahgunaan zat, dapat meningkatkan kerentanan seseorang terhadap ide bunuh diri.
9. Pengalaman Bullying atau Perundungan
Remaja yang mengalami bullying, baik secara fisik di sekolah maupun secara daring (*cyberbullying*), sering kali merasa terisolasi dan depresi, yang dapat memicu bunuh diri.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. (2001). *rolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. . Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (1986). *hya' Uhum ad-Din*. Kairo: Dar al-Sya'b.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2000). *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*. Kairo: Dār al-Hadīth.
- Aprilia, R. S. (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1).
- Aristotle. (2011). *Nicomachean Ethics*. Princeton University Press.
- Azra, A. (2002). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung : Mizan .
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. . Prentice-Hall.
- . (2014). *Social-cognitive theory. In An introduction to theories of personality*. Psychology Press.
- Beauchamp, T. L. (2019). *principles of Biomedical Ethics (8th ed.)*. Oxford University Press.
- Berkowitz, M. W. (2007). Research-Based Character Education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 619(1), 71-96.
- . (2016). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. . Washington, DC: Character Education Partnership.

- Bones, G. N. (2010). *The six pillars of character in 21st century*. Newbery award books. Liberty University.
- Borba, M. (2020). *Unselfie: Why empathetic kids succeed in our all-about-me world*. New York, NY: Touchstone.
- Chowdhury, M. (2018). Chowdhury, M. (2018). Emphasizing morals, values, ethics, and character education in science education and science teaching. *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 4(2), 1-16.
- Daft, R. (2014). *The leadership experience*. Cengage Learning.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Duckworth, A. L. (2005). Self-discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939-944.
- Duffy, T. M. (1992). *Constructivism and the technology of instruction: A conversation*. Routledge.
- Erikson, E. H. (1982). *The life cycle completed*. New York : Norton & Company.
- Esposito, J. L. (2010). *The Future of Islam*. Oxford University Press.

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Howe, N. &. (1991). *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. William Morrow.
- Ilyas, M. (2014). Pembelajaran matematika berbasis karakter dengan melibatkan kecerdasan emosional mahasiswa. *Prosiding*, 1(1), 47-54.
- Johnson, D. W. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Allyn & Bacon.
- Jones, E. N. (1999). Character education & teacher education: how are prospective teachers being prepared to foster good character in students? *Action in Teacher Education*, 20(4), 11-28.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- Kuntowijoyo. (2005). *Islam, Marxisme, dan Kemiskinan: Sebuah Kritik Terhadap Kiri Modern*. Yogyakarta: LKiS.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100.

- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam .
- (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York : Bantam Books.
- Madjid, N. (1999). "*Cita-Cita Politik Kita*." dalam Fachry Ali dan Bachtiar Effendy (eds.), *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung : Mizan.
- Masgoret, A. M. (2003). Attitudes, motivation, and second language learning: A meta-analysis of studies conducted by Gardner and associates. *Language learning*, 53, 167-210.
- Miskawayh., I. (1994). *Tahdhib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdaka.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nakamura, H. (2001). *The Concept of Civil Society in Japan*.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nucci, L. P. (2008). Moral Development and Character Education: A Dialogue. *Journal of Moral Education*, 37(1), 1-15.

- Piaget, J. (1972). Intellectual evolution from adolescence to adulthood. *Human Development*, 15(1), 1-12.
- Popper, K. (1972). *Objective Knowledge: An Evolutionary Approach*. Oxford University Press.
- Rachels, J. &. (2019). *The Elements of Moral Philosophy (9th ed)*. McGraw-Hill Education.
- Ryan, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. Jossey-Bass.
- Sandel, M. J. (2010). *Justice: What's the Right Thing to Do?* Farrar, Straus and Giroux.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Schwarz, N. &. (2001). The construction of attitudes. *Blackwell handbook of social psychology: Intraindividual processes*, 436-457.
- Seligman, M. E. (2009). . Positive education: Positive psychology and classroom interventions. *Oxford review of education*, 35(3), 293-311.
- Shafer-Landau, R. (2019). *he Ethical Life: Fundamental Readings in Ethics and Moral Problems (4th ed.)*. Oxford University Press.
- Sina., I. (2005). *Ath-Thabî'iyât*. Kairo: Dar al-Ma'ârif.
- Smith, J. M. (1998). *Evolutionary genetics*.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence (11th ed.)*. McGraw-Hill.

- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. . Autodesk Foundation.
- Vessels, G. &. (2005). Moral and character development. *n National Youth at Risk Conference, Savannah*, 8-10.

Profil Penulis



A. Name : **Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I.**

B. Publication Identity

ID. Sinta : 6685732
Google Scholar : iQ7rsEQAAA AJ
ID. Scopus : 57218306134

C. Family

Istri : Husnul Khotimah Abdi, M. Pd. I
Anak 1 : Malqie Dzilhani Purnomo (14 years)
Anak 2 : Ghaisan Nizhami Purnomo (11 years)
Anak 3 : Awfa 'Aheeda Sakhi Purnomo (10 years)
Anak 4 : Nalendra Hazeeq Akhtar Purnomo (4,10 tahun)

D. Unformal Academic Backgrounds

Madrasah Diniyah Nurul Huda Grinting Bulakamba Brebes (1993-1995), Kuliyatul Mu'alaimin Al-Islamiyah Pon-Pes Darunnajat Bumiayu Brebes (Cabang Gontor Ponorogo) 1998-2003.

E. Academic Background

MI Islamiyah Grinting, Bulakamba, Brebes, MTs Al-Faqih Cirebon, SMP Muhammadiyah Kluwut, MTs Assalafiyah Bulakamba Brebes, MA Darunnajat Bumiayu Brebes, S1 STAI Haji Agus Salim Fak. Tarbiyah, S2 Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan S3 Psikologi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

F. Organization

Wakil Ketua Forum Komunikasi Dosen Brebes (FKDB) 2022, Ketua Forum Komunikasi Dosen Brebes (FKDB) 2022-2024, dan Anggota ICMI ORDA Kab. Bantul 2022. Sekretaris Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM Tamantirto Selatan, Anggota Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Daerah Istimewa Yogyakarta.

G. Books

1. Model *Reward* dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam, (Yogyakarta; DeePublish, 2012).
2. Memotivasi dengan Ganjaran (Yogyakarta; K-Media, 2013)
3. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Yogyakarta; K-Media, 2016).
4. Pedoman Praktis Penulisan Skripsi (Cirebon: Nurjati Press, 2017).
5. Spiritualitas dan Perilaku Pengemis di Kota Cirebon (Jakarta: Cakrawala Budaya, 2017)
6. Modul Bahasa Arab Kelas XI SMA (Cirebon: Confident, 2017)

7. Modul Bahasa Arab Kelas XII SMA (Nurjati Press, 2018)
8. How to Speak English Fluently (K-Media, 2018)
9. Psikologi Pendidikan (LP3M UMY, 2019)
10. Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek (K-Media, 2019)
11. Book Chapter (LPPI-UMY, 2019)
12. Psikologi Peserta Didik (K-Media, 2020)
13. Komitmen Organisasional di Pondok Pesantren: Implementasi Model Integratif Perilaku Organisasi (Luxima, 2021)
14. Kinerja Kepala Sekolah dan Keberhasilan Siswa (UMY Press, 2022)
15. Konseling dan Pengasuhan Siswa Melalui Nilai-Nilai Spiritualitas Sosial (K-Media, 2022)
16. Psikologi Islam (K-Media, 2022)
17. Psikokonseling (K-Media, 2023)
18. Pendidikan Akidah Akhlak (K-Media, 2024)
19. Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Perilaku Bullying dan Mendeteksi Dini Ide Bunuh Diri (2025)

H. Journals

1. International UMRAN Islamic and Civilizational Studies: Poor Behavior of Beggars in Cirebon City. www.umran.utm.my
2. Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Menumbuhkan perubahan Perilaku Belajar Peserta didik di SD Muhammadiyah 3 Kota Cirebon. www.jurnal.unej.ac.id
3. Implementation of Task Based Instruction In EFL Teaching Speaking Skill. www.journal.uniku.ac.id.

4. Sex Education Pattern For 12 Years Compulsary Education Age in Digital Era, <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn>
5. Intervensi Psikologis Pada Pemerolehan Bahasa Anak, <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index>
6. Penerapan Kantin Kampus Yang Halal dan Thayyib, Seminar Nasional Abdimas II 2019 Sinergi dan Strategi Akademisi, Business Dan Government (Abg) dalam Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkemajuan di Era Industri 4.0
7. The Concept of Wasatiyyah in The Views of al-Zamakhshari and Fakhr al-Dīn al-Rāzī. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/>
8. Pengelolaan Kelas Belajar di Era 4.0. *Jurnal Elementaria Edukasia* Volume 3 No 1 Tahun 2020.
9. School Relationship Management with The Community: Analysis of Program Activity Needs. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/alasasiyya/index>.
10. Principals' Personality, Leadership, Teachers' Job Satisfaction and Students' Achievement. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, Issue 08, 2020.
11. A Charismatic Relationship: How a Kyai's Charismatic Leadership and Society's Compliance are Constructed? *Journal of Indonesian Economy and Business* Volume 35, Number 2, 2020, 129 – 143.
12. Transforming Islamic Boarding School as Indonesian of Islamic Educational Institution in the Digital Era. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, Issue 08, 2020 ISSN: 1475-7192.
13. Interconnection of Science, Islamic Religion, and Philosophy Of Science. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* Vol. 10, No. 1. March 2020.

14. Pendidikan Karakter Islami pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 11 No. 1 (2020) pp. 91-100 pISSN: 2085-0889 | eISSN: 2579-4981 Journal Homepage: <http://journal.ummg1.ac.id/index.php/tarbiyatuna/index>
15. Managerial Leadership in Boarding and Public School: An Idea and Experience from Indonesia. *Talent Development & Excellence* Vol.12, No.2s, 2020, 4047-4059.
16. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sains Budaya Lokal Di Sekolah dan Madrasah. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>
17. The Use of Active Learning Methods In Learning Fiqh Subject at Islamic Boarding School. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(1), 173-182. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i14>.
18. Spirituality: The Core of Attitude With Social Awareness. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/4716>. Published, 28 Desember 2020.
19. Urgensi Pembelajaran Fiqh Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/538>. Published 1 Desember 2020.
20. Tazkiyyat al-Nafs, Dhikr, And Sensitivity As Cultural. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/3912>. Published 20 November 2020.
21. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fiqh di Sekolah Umum. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/518/513>. Published 20 September 2020
22. Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis). <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/3176>

23. Implementasi E-Commerce untuk Mmembuka Peluang Usaha Baru Bagi Masyarakat Jetis Tamantirto
24. Peningkatan Kinerja Guru Pembimbing Ekstrakurikuler Melalui Diskusi Curah Gagasan di Smp Negeri 2 Japara Kabupaten KUNINGAN.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/penelitian/issue/view/2066>
25. Grinting Fried Onion: Empowerment of Grinting Youth Entrepreneur based Digital Village.
<https://abdimas.upstegal.ac.id/index.php/ajec/issue/view/3>
26. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Digital marketing dan Media Sosial Sebagai Media Promosi Era Pandemi Covid 19 di UMKM Panggungharjo Sewon Bantul.
<http://jurnal.atidewantara.ac.id/index.php/singkerru/issue/view/4>
27. Discourses on Religious Pluralism: Islamic Practices of Tolerance in the Classical and Modern Times.
<https://www.atlantis-press.com/proceedings/icosihess-20/125951393>
28. Syrian Refugees In Turkey: Implementation of Turkey Open Door Policy in Dealing with Syrian Refugees.
ejournal.insuriponorogo.ac.id
29. Worship as a Human Motivation In Islamic Behaving, *PSIKIS: Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 08, No. 1, 2022
<https://doi.org/10.19109/psikis.v8i1.11648>
30. Organizational Commitment in Islamic Boarding School: The Implementation of Organizational Behavior Integrative Model, *International Scientific Electronic Journal*, Vol. 57, No. 3, 2022. **Quartile 2.**
<https://pnojurnal.wordpress.com/2022-2/22-03/>
31. Covid-19 Pandemic: Project-Based Learning as Interprofessional Learning Model to Improve Student With

Special Needs' Self Efficacy, *SOCIOLOGIA Y TECNOLOGIA*, Vol. 12, No. 2.

Quartile 4. <https://doi.org/10.24197/st.2.2022.284-306>

32. The influence of social spirituality and parenting on the success of counselling program among Spanish high school students, Available: <https://pnojurnal.wordpress.com/2023-2/23-02/> **Quartile 2**
33. The Influence of Taqwa (Piety) and Amal Saleh (Good Deeds) on Patience Among Muslim Students at an Islamic Campus, *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 3 (1), 89-105
34. Predictors of Patience in Islamic Psychology: An Evidence from Indonesia, *Islamic Guidance and Counseling Journal* 7 (1). Quartile 1.
35. Counseling Management Assistance through Social Spirituality Values to Overcome Anxiety and Increase Learning Motivation of Indonesian School Students in The Hague, *Proceeding International Conference of Community Service* 1 (2).
36. Socialization of Islamic Counseling Management for Mental Health Assistance and Career Strengthening of Students at The Indonesian School Jeddah, Saudi Arabia, *Proceeding International Conference of Community Service* 1 (2).
37. Measuring the Grit Scale for Teachers of Children with Special Needs in Indonesia: Mengukur Skala Grit untuk Guru Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia, *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 28 (2).
38. Characteristics of patience in parents with autistic children: A phenomenological study, *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4 (1), 85-101.

39. Principal Leadership and Teacher Performance on Student Success, *Jurnal Elementaria Edukasia*, Volume 7, No. 2, Juni 2024, 2637-2656, DOI: 10.31949/jee.v7i2.9145.
40. Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: The Spirit of Transformative and Character Education in Jeddah Indonesian Schools, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 21 No. 2 (2024).
41. Implementation of Shodaqoh Infaq Warga (Siaga) Program In Producing Ulama Cadres At The Baitul Makmur Kembangsono Mosque Bantul, *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 9 No. 2 (2024): December 2024.
42. Comparative Analysis of Behavioristic Approaches and Social Constructivism in the Formation of Morals: Islamic Cognitive Neuroscience Perspective, *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 2 (2024), p.155-167. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>

I. Research Experiences

1. Research grantees, 2016.
<http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/2/Login.aspx#>
2. Research grantees, 2018.
<http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/2/Login.aspx#>
3. International Research Collaboration: Indonesia – Spain (2021), Den Haag, Nederland (2022), dan Sekolah Indonesia Jeddah, Saudi Arabia (2023).
<http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/2/Login.aspx#>
4. Research grantees 2021-2023.
<http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/2/Login.aspx#>
5. Hibah Riset Fundamental DRTPM Kemendikbud Ristek 2024
<https://bima.kemdikbud.go.id/dashboard>

J. International Conference & Riset Kolaboratif Internasional

1. University of Chattanooga, Indiana, USA, October 2023
2. Sekolah Indonesia Jeddah, Saudi Arabia, Januari 2022
3. Sekolah Indonesia Den Haag, Belanda, November 2022
4. Universidad de Valladolid, Valencia, Spanyol 2021



Dr. Iswanto, ST., MT., IPM., Eng.

Lahir di Yogyakarta, 02 September 1981. Latar belakang pendidikan S1, S2 dan S3 masing-masing ditempuh di UGM. Pendidikan S1 lulus tahun 2006, S2 lulus tahun 2009 dan S3 lulus tahun 2018, setelah itu melanjutkan pendidikan Profesi di UMY dan lulus tahun 2019.

1. Kepangkatan

No.	Kepangkatan	No. SK	TMT
1	Penata Muda Tingkat I	114/SK-BPH/UMY/X/2010	01-10-2010
2	Penata	141/SK-BPH/UMY/X/2018	01-10-2018

2. Jabatan Fungsional

No.	Jabatan Fungsional	No. SK	TMT
1	Asisten Ahli	552/JTPY/X/2012	01-08-2012
2	Lektor	108/JTPY/I/2018	01-02-2018

3. Penelitian

No.	Judul Penelitian	Sumber / Jumlah Dana	Pelaksanaan
1	Rehabilitasi Pasien Stroke Upper Limbs (Skema Penugasan)		04-04-2021 s/d 31-12-2021
2	Tracking Control Sinyal Parabolic pada Peluru kendali Berbasis Kendali Integral State Feedback	Internal : 52.850.000	17-02-2021 s/d 17-05-2021
3	Therapy Robot Control Based on Potential Field Algorithm and PID control	Internal : 50.000.000	17-02-2021 s/d 17-05-2021
4	INTELLIGENT TRANSPORTATION SYSTEM (ITS) UNTUK PENGELOLAAN PARKIR KENDARAAN BERMOTOR (STUDI KASUS DI KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA)	Internal : 35.000.000	15-02-2021 s/d 31-12-2021
5	Analisa Quality of Service (QoS) dalam Implementasi Teknologi 4G LTE Advance (LTE-A) di Kota Yogyakarta	Internal : 10.000.000	01-02-2021 s/d 31-08-2021
6	Therapy Robot Control Based on Potential Field Algorithm and PID control	Internal : 50.000.000	30-01-2021 s/d 30-12-2021
7	Portable Pedal for Rehabilitation of Heart Disease Patients	Internal : 50.000.000	30-01-2021 s/d 30-12-2021
8	Komunikasi Bencana Gunung Merapi Berbasis IoT Di Umbulharjo Sleman Yogyakarta	Internal : 35.000.000	19-01-2021 s/d 30-06-2021
9	Kantong Pengukur Perdarahan Pasca Melahirkan: Blood Vista berbasis IoT (Internet of Thing) dalam meningkatkan Patient Safety dan Mencegah Penularan Covid-19 bagi Petugas Kesehatan	Internal : 20.000.000	01-01-2021 s/d 31-12-2022

No.	Judul Penelitian	Sumber / Jumlah Dana	Pelaksanaan
10	INTELLIGENT TRANSPORTATION SYSTEM (ITS) UNTUK PENGELOLAAN PARKIR KENDARAAN BERMOTOR (STUDI KASUS DI KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA)	Internal : 45.000.000	01-02-2020 s/d 30-07-2020
11	Komunikasi Bencana Gunung Merapi Berbasis Komunitas Melalui IOT	Internal : 49.000.000	27-01-2020 s/d 31-05-2020
12	Humidity Analysis Using 808H5V5 by Mean Formula		30-07-2019 s/d 31-07-2019
13	Sistem Keamanan Parkir Kendaraan dengan Menggunakan Multisensor Berbasis Algoritma Jaringan Syaraf Tiruan	Internal : 35.000.000	23-05-2019 s/d 23-05-2019
14	Deteksi daging babi pada daging olahan menggunakan metode hidung elektronik cerdas pembuktian kehalalan pangan	Internal : 50.000.000	02-02-2019 s/d 31-05-2019
15	Intelligent Transportation System (ITS) untuk Pengelolaan Parkir Kendaraan Bermotor: Studi Kasus Parkir di Kawasan Malioboro Yogyakarta	Internal : 50.000.000	15-01-2019 s/d 30-07-2019
16	PENGAWASAN DAERAH BENCANA MELALUI PENDEKATAN ALQURAN DAN SAINS TEKNOLOGI	Internal : 35.000.000	03-01-2019 s/d 31-07-2019
17	Deteksi Daging Babi pada daging olahan menggunakan metode hidung elektronik cerdas pembuktian kehalalan pangan	Internal : 50.000.000	01-01-2019 s/d 31-07-2019
18	Humidity Analysis Using 808H5V5 by Mean Formula	Internal : 8.500.000	01-12-2017 s/d 01-05-2018
19	Pengawasan Daerah Bencana Melalui Pendekatan AlQuran dan Sains Teknologi	Internal : 20.500.000	01-12-2017 s/d 03-10-2018

No.	Judul Penelitian	Sumber / Jumlah Dana	Pelaksanaan
20	Model dan Kendali Robot Quadroped untuk Mitigasi Berbasis Jaringan Internet	Internal : 10.000.000	09-09-2017 s/d 09-09-2018

4. Pengabdian

No.	Judul Pengabdian	Sumber / Jumlah Dana	Pelaksanaan
1	Terapi Infra-red berbasis Android untuk meningkatkan relaksasi otot Bagi pasien Positif Covid-19 yang melakukan Isolasi Mandiri di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates	Internal : 25.000.000	15-03-2021 s/d 15-04-2021
2	Pemberdayaan UMKM Batik Lurik Mozaik Melalui Digital Marketing	Internal : 8.000.000	25-02-2021 s/d 26-07-2021
3	PKM Komunikasi Bencana Melalui Alat Deteksi Dini Tanah Longsor Di Dusun Sonyo Jatimulyo Kulon Progo	Internal : 13.067.100	19-02-2021 s/d 21-06-2021
4	Pemberdayaan Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) Melalui Alat Deteksi Bencana Banjir Lahar Dingin Di Desa Sumber Magelang	Internal : 10.500.000	15-02-2021 s/d 14-06-2021
5	Pemanfaatan Radio Komunitas FM sebagai Sarana Pendukung Kegiatan Belajar Mengajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Muhammadiyah Tlogolelo, Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kulon Progo, DIY	Internal : 10.000.000	01-02-2021 s/d 31-08-2021
6	PKM Komunitas UMMC Melalui Aplikasi Warning System Berbasis IoT Desa Umbulharjo Sleman	Internal : 11.000.000	25-01-2021 s/d 26-07-2021
7	Terapi Infra-red berbasis Android untuk meningkatkan relaksasi otot Bagi pasien Positif Covid-19 yang	Internal : 20.000.000	01-01-2021 s/d 31-12-2021

No.	Judul Pengabdian	Sumber / Jumlah Dana	Pelaksanaan
	melakukan Isolasi Mandiri di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates		
8	PKM Mesin Pengupas Sabut Kelapa Untuk Peningkatan Produktivitas Pupuk Organik Cair Sabut Kelapa	Internal : 15.000.000	01-01-2020 s/d 31-07-2020
9	Penerapan Teknologi Pelancar Aliran Darah Di Puskesmas ?	Internal : 15.000.000	11-05-2019 s/d 11-12-2019
10	PEMANGGIL PERAWAT DI PUSKESMAS RAWAT INAP SEWON	Internal : 15.000.000	02-02-2019 s/d 06-07-2019
11	OPTIMALISASI PETERNAK IKAN DI PENGGUNG GIRIPURWO GIRIMULYO KULONPROGO	Internal : 10.000.000	02-02-2019 s/d 06-07-2019
12	OPTIMALISASI PETERNAK IKAN DI PENGGUNG GIRIPURWO GIRIMULYO KULONPROGO	Internal : 15.000.000	01-01-2019 s/d 31-07-2019

5. Publikasi Karya

No.	Judul	Nama Jurnal / Doi/ Issn	Jenis Jurnal	Tanggal Terbit
1	On-Street and Off-Street Parking Analysis of Passenger Car in Malioboro, Yogyakarta	Proceedings of the 6th IC-STAR UTM 2020 Volume: Nomor: DOI: ISSN: ISSN:	Prosiding Internasional	
2	Accumulator Charging Control with Piezoelectric Based on Fuzzy Algorithm Scheduling	TELKOMNIKA Volume: 16 Nomor: 2 DOI: 10.12928/telkomnika.v16i2.7067	Jurnal Internasional Bereputasi	02-04-2018

No.	Judul	Nama Jurnal / Doi/ Issn	Jenis Jurnal	Tanggal Terbit
		ISSN: 2302-9293 ISSN:		
3	Avoiding Local Minima for Path Planning Quadrotor Based on Modified Potential Field	International Review of Aerospace Engineering (IREASE) Volume: 11 Nomor: 4 DOI: 10.15866/irease.v11i4.14438 ISSN: 1973-7459 ISSN:	Jurnal Internasional Bereputasi	01-08-2018
4	Energy Harvesting on Footsteps Using Piezoelectric based on Circuit LCT3588 and Boost up Converter	International Journal of Electrical and Computer Engineering (IJECE) Volume: 8 Nomor: 6 DOI: ISSN: 2088-8708 ISSN:	Jurnal Internasional Bereputasi	01-12-2018
5	Microcontroller-based RFID, GSM and GPS for Motorcycle Security System	(IJACSA) International Journal of Advanced Computer Science and Applications Volume: 10 Nomor: 3 DOI: 10.14569/IJACSA.2019.0100357 ISSN: 2156-5570 ISSN:	Jurnal Internasional	01-04-2019
6	Smart Smoking Area based on Fuzzy Decision Tree Algorithm	International Journal of Advanced Computer Science and Applications (IJACSA) Volume: 10 Nomor: 6 DOI: 10.14569/IJACSA.2019.0100665 ISSN: 2156-5570	Jurnal Internasional Bereputasi	01-06-2019

No.	Judul	Nama Jurnal / Doi/ Issn	Jenis Jurnal	Tanggal Terbit
		(Online) ISSN:		
7	Management Information System Based Leadership To Improve Higher Education In Industry 4.0	International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE) Volume: 8 Nomor: 1 DOI: ISSN: 2277-3878 ISSN:	Jurnal Internasional Bereputasi	06-07-2019
8	Monitoring the Clarity of Swimming Pool Water Based on Fuzzy Decition Tree Algorithm	Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems Volume: 11 Nomor: 8 DOI: ISSN: 1943023X ISSN:	Jurnal Internasional Bereputasi	20-08-2019
9	WiFi-based Alcohol Monitoring And Detection	Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems Volume: 11 Nomor: 8 DOI: ISSN: 1943023X ISSN:	Jurnal Internasional Bereputasi	20-08-2019
10	Monitoring Baby Conditions in the Baby Box Based On Iot Technology	Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems Volume: 11 Nomor: 8 DOI: ISSN: 1943023X ISSN:	Jurnal Internasional Bereputasi	20-08-2019
11	Analysis on Supply and Demand of Abu Bakar Ali Yogyakarta Motorcycle Parking Lot	Advances in Engineering Research, Volume 187 Volume: 187 Nomor: DOI:	Prosiding Internasional	01-10-2019

No.	Judul	Nama Jurnal / Doi/ Issn	Jenis Jurnal	Tanggal Terbit
		ISSN: 978-94-6252-812-3 ISSN:		
12	Quadrotor Tracking Control Based on Optimized Fuzzy Logic Controller	International Review of Aerospace Engineering (IREASE) Volume: 12 Nomor: 6 DOI: 10.15866/irease.v12i6.16666 ISSN: 1973-7459 ISSN:	Jurnal Internasional Bereputasi	29-12-2019
13	Robust Integral State Feedback Using Coefficient Diagram in Magnetic Levitation System	IEEE ACCESS Volume: 8 Nomor: 6 DOI: 10.1109/ACCESS.2020.2981840 ISSN: 2169-3536 ISSN:	Jurnal Internasional Bereputasi	30-03-2020
14	Heart Rate and Body Temperature Monitoring Based on Android Operating System	2020 2nd International Conference on Industrial Electrical and Electronics (ICIEE) Volume: Nomor: DOI: 10.1109/ICIEE49813.2020.9276750 ISSN: 978-1-7281-9702-9 (ISBN) ISSN:	Prosiding Internasional	07-12-2020
15	The Importance of Opinion Leader in Disaster Communication Case Study: Merapi Disaster in Umbulharjo Sleman Yogyakarta 2018	Advances in Social Science, Education and Humanities Research - Atlantis Press Volume: 518 Nomor: DOI: https://dx.doi.org/1	Prosiding Internasional	21-01-2021

No.	Judul	Nama Jurnal / Doi/ Issn	Jenis Jurnal	Tanggal Terbit
		0.2991/assehr.k.2101 20.099 ISSN: 2352-5398 ISSN:		
16	Design of gas concentration measurement and monitoring system for biogas power plant	Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science Volume: 22 Nomor: 2 DOI: 10.11591/ijeecs.v22.i2.pp726-732 ISSN: 2502-4752 ISSN:	Jurnal Internasional Bereputasi	17-06-2021
17	On-Street and Off-Street Parking Analysis of Passenger Car in Malioboro, Yogyakarta	Proceedings of the 6th International Conference on Science, Technology, and Interdisciplinary Research 2020 (IC-STAR 2020) Volume: Nomor: DOI: ISSN: ISSN:	Prosiding Internasional	30-06-2021

6. Pembicara / Narasumber / Orasi Ilmiah

No.	Judul	Forum / Penyelenggara	Sumber / Jumlah Dana	Tanggal Kegiatan
1	Infusion Liquid Level Detection Tool Using IR Sensors and Photodiode Based on Microcontroller	The 2nd International Conference on Industrial Electrical and Electronics (ICIEE) Penyelenggara: IEEE	Internal: 3.000.000	20-10-2020 s/d 21-10-2020
2	Detection of Hypoxic Symptoms System Based on Oxygen	ICIEE 2020 Penyelenggara: Forte	Internal: 3.000.000	20-10-2020 s/d

No.	Judul	Forum / Penyelenggara	Sumber / Jumlah Dana	Tanggal Kegiatan
	Saturation and Heart Rate Using Arduino-Based Fuzzy Method			20-10-2020
3	Wi-fi Communication Methods for Internet of Things-based Sensor Telemetry with a Visual Basicbased User Interface	Confrence International icitacee 2020 Penyelenggara: Universitas Diponegoro	Internal: 3.000.000	24-09-2020 s/d 24-09-2020
4	PERSYARATAN DAN PROSEDUR PENDAFTARAN PATEN	BINCANG BINCANG KEKAYAAN INTELEKTUAL Penyelenggara: ASOSIASI SENTRA KEKAYAAN INTELEKTUAL PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH		20-04-2020 s/d 20-04-2020
5	Presenter Confrence	International Confrence on Information Technology and Engineering Management 2020 Penyelenggara: Community Indonesia Young Engineers and co-organized by Smart Manufacturing Research Institute Universiti Teknologi Mara (SMRI UiTM), Malaysia	Internal: 3.000.000	02-04-2020 s/d 04-04-2020

7. Peserta Diklat / Seminar / Konferensi

No.	Judul	Forum / Penyelenggara	Sumber / Jumlah Dana	Tanggal Kegiatan
1	Wi-fi Communication Methods for Internet of Things-based Sensor Telemetry with a Visual Basicbased User Interface	icitacee 2020 Penyelenggara: Universitas Diponegoro	Internal: 3.000.000	24-09- 2020 s/d 24-09- 2020
2	Training Of Trainer Teknik Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat	Training Of Trainer Teknik Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat Penyelenggara: LP3M UMY	DIKTI: 2.000.000	28-12- 2019 s/d 28-12- 2019
3	Workshop Manajemen dan Indeksasi Jurnal	Workshop Manajemen dan Indeksasi Jurnal Penyelenggara: LPPI UMS	Internal: 3.000.000	14-12- 2019 s/d 14-12- 2019
4	Workshop Penyusunan Proposal Hibah Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat DRPM	Workshop Penyusunan Proposal Hibah Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat DRPM Penyelenggara: LP3M UMY	DIKTI: 2.000.000	15-08- 2019 s/d 15-08- 2019
5	Workshop Tata Cara Penyusunan Laporan Sasaran Kerja Pegawai (SKP) dan Kenaikan Pangkat Non PNS Serta Proses Inpassing	Workshop Tata Cara Penyusunan Laporan Sasaran Kerja Pegawai (SKP) dan Kenaikan Pangkat Non PNS Serta Proses Inpassing Penyelenggara: UMY kerjasama	Internal: 2.000.000	27-07- 2019 s/d 27-07- 2019

No.	Judul	Forum / Penyelenggara	Sumber / Jumlah Dana	Tanggal Kegiatan
		dengan LLDIKTI Wilayah V Yogyakarta		
6	Workshop Penyusunan Proposal Penelitian Menulis Usulan Penelitian Fokus, Benar, Dibiayai	Workshop Penyusunan Proposal Penelitian Menulis Usulan Penelitian Fokus, Benar, Dibiayai Penyelenggara: Fitleadership	DIKTI: 3.000.000	26-07-2019 s/d 27-07-2019
7	Pelatihan Pemanfaatan Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang berpotensi Paten	Pelatihan Pemanfaatan Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang berpotensi Paten Penyelenggara: Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Bekerjasama LPPM UMS	DIKTI: 3.000.000	19-06-2019 s/d 21-06-2019
8	Sertifikat Pendampingan Sitasi Dalam Penulisan Karya Ilmiah	Pendampingan Sitasi Dalam Penulisan Karya Ilmiah Penyelenggara: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Internal: 1.000.000	30-01-2019 s/d 02-02-2019
9	PERLINDUNGAN DAN PENGOLOLAAN	Lokakarya dan Workshop Kekayaan	Internal: 12.000.000	09-01-2019 s/d

No.	Judul	Forum / Penyelenggara	Sumber / Jumlah Dana	Tanggal Kegiatan
	HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL MELALUI OPTIMASI SENTRA KI DI ERA INDUSTRI 4.0	Intelektual Penyelenggara: Universitas Muhammadiyah Cirebon		10-01-2019
10	Sertifikat Machine Learning with Python	Course Machine Learning with Python Penyelenggara: Floatway System	Internal: 1.500.000	22-11-2018 s/d 23-11-2018
11	Sertifikat	Penyamaan Presepsi Reviewer Penyelenggara: LP3M UMY	Internal: 3.000.000	16-11-2018 s/d 16-11-2018
12	Certificate of Attendance	WST-IOT-1000 IOT Preview Training Penyelenggara: PT. Bintang Delta Mandiri	Internal: 3.000.000	03-10-2018 s/d 03-10-2018
13	Sertifikat Science Camp 2	Science Camp 2 Penyelenggara: LP3M UMY	Internal: 3.000.000	08-08-2018 s/d 09-08-2018

8. Hak Kekayaan Intelektual

No.	Judul	Jenis Paten	No. / Tanggal Registrasi	No. / Tanggal Sertifikat
1	Membangun Aplikasi Berbasis PHP 5 Dan Firebird 1.5	Hak Cipta	No. EC00201855 463 17-11-2018	No. 000125818 23-11-2018
2	Desain Dan Implementasi Sistem Embedded Mikrokontroller ATMEGA8535 Dengan Bahasa C	Hak Cipta	No. EC00201856 603 17-11-2018	No. 000126408 23-11-2018
3	MIKROKONTROLLER “Teori Dan Praktek ATMEGA16 Dengan Bahasa C	Hak Cipta	No. EC00201855 464 17-11-2018	No. 000126210 23-11-2018
4	Hak Cipta modul software aplikasi pembelajaran Logika untuk murid SD	Hak Cipta	No. EC00201973 699 01-10-2019	No. 000156752 01-10-2019
5	ALGORITMA PENGENDALI ROBOT BERKAKI UNTUK PENGAWASAN DAERAH BENCANA	Hak Cipta	No. EC00201973 01-10-2019	No. 000156753 703
6	ALGORITMA PENJADWALAN PEMANASAN GENSET BERBASIS ATMEGA	Hak Cipta	No. EC00201973 704 01-10-2019	No. 000156754
7	SOFTWARE KENDALI TIMER ALAT TERAPI INFRARED ANDROID	Hak Cipta	No. EC00202108 338 26-01-2021	No. 000235269 01-01-2020
8	SOFTWARE SISTEM MONITORING	Hak Cipta	No. EC00202108	No. 000235275

No.	Judul	Jenis Paten	No. / Tanggal Registrasi	No. / Tanggal Sertifikat
	PERTANIAN JAMUR TIRAM MIKROKONTROLLER		340 26-01-2021	01-01-2008
9	SOFTWARE KENDALI TIMER ALAT TERAPI INFRARED MIKROKONTROLLER	Hak Cipta	No. EC00202108 341 26-01-2021	No. 000235270 01-01-2020
10	SISTEM INFORMASI MANAJEMEN KINERJA PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA SURYA PLTS BERBASIS INTERNET OF THINGS (IOT)	Paten	No. P0020210256 6 08-04-2021	No. Pendaftara n 17-06-2021

9. Sertifikasi Kompetensi

No.	Nama Kompetensi / No. Sertifikat	Dikeluarkan Oleh	Tanggal Dikeluar kan	Berlaku Sampai
1	Dosen Profesional No. Sertifikat: 15105100702217	Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan TInggi	28-09-2015	
2	Sertifikat Insinyur Profesional No. Sertifikat: 2-02-00- 000725-00	Persatuan Insinyr Indonesia	27-09-2018	



Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi., Psikolog.

Lahir di Medan pada tanggal 11 Oktober 1984, dan merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis menempuh Pendidikan SD di SDN 060812 Medan, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTS Ponpes Ar-Raudhatul Hasanah Medan, selanjutnya melanjutkan ke SMA Eria Medan. Setelah menyelesaikan SMA, penulis melanjutkan Pendidikan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan pada tahun 2002.

Setelah selesai menempuh Studi S1, penulis melanjutkan Pendidikannya ke jenjang S2 di Universitas Sumatera Utara, Magister Profesi Psikologi dengan kekhususan Klinis Anak pada tahun 2007. Setelah selesai menempuh pendidikan S2, penulis mulai aktif mengajar sebagai Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dari tahun 2011 hingga tahun 2020, dan mengajar di Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara hingga saat ini. Penulis juga telah menyelesaikan studi S3 di

Bidang Psikologi Pendidikan Islam (PPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2024.



Selain sebagai Dosen, Penulis juga merupakan Psikolog di Biro Psikologi Cendikia Consulting yang menangani berbagai klien dari berbagai permasalahan, khususnya anak dan remaja. Penulis aktif sebagai anggota HIMPSI wiyah Sumatera Utara, dan pengurus di API (Asosiasi Psikologi Islam) Sumut. Selain itu penulis juga aktif mengisi materi di sekolah, RA, taman kanak-kanak sebagai narasumber, tim Psikotes di beberapa instansi dan ikut serta dalam tim seleksi penerimaan karyawan. Selain kegiatan diatas penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat. Beberapa penelian yang pernah dilakkukan antara lain smartphone addiction pada anak usia dini, Factors affecting smartphone addiction in children, The Impact of Smartphone Addiction on Children in Medan, Pendidikan

Agama Dan Kasus Bunuh Diri Di Kalangan Remaja. Selain itu melakukan pengabdian kepada Masyarakat, antara lain Penerapan pola asuh yang tepat pada anak di kelurahan Suka Maju, Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Media Loose Part Di Kecamatan Medan Maimun.



dr. H. Jaya Mualimin, Sp.Kj., M. Kes., MARS

A. Profil & Kontak

- Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 20 Juli 1971
- Pekerjaan : Kepala Dinas Kesehatan
Prov. Kaltim
Dosen dan Pembimbing Klinik
Psikiatri FK Univ.Mulawarman
- Telepon : 085391001847
- Email : jaya_alim@yahoo.co.id
- Alamat : Villa Tamara, Jl. AW. Syahrani
Samarinda

B. Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah Brebes – 1984
2. Madrasah Tsanawiyah Brebes – 1987
3. Sekolah Menengah Atas (SMA 2) di Brebes – 1990
4. Universitas Padjadjaran (UNPAD) Program Profesi
Kedokteran – 1998
5. Universitas Padjadjaran (UNPAD) Program Pendidikan
Dokter Spesialis (PPDS-1) Kedokteran Jiwa – 2006

6. Universitas Padjadjaran (UNPAD) Program Combined Degree Magister Kesehatan kajian Ilmu Psikiatri – 2009
7. Universitas Hasanuddin Program Magister Administrasi Rumah Sakit – 2017
8. Universitas Mulawarman Program Doktor Ilmu Ekonomi /Ilmu Manajemen Tahun 2021 sd sekarang

C. Riwayat Pekerjaan dan Organisasi

1. Ketua IDI cabang PPU Kaltim 2009 sd 2010
2. Ketua Cabang Gerpana Kabupaten Penajam Paser Utara 2007 -2010
3. Ketua Cabang BSMI kabupaten Penajam Paser Utara 2006 sd 2010
4. Dokter PTT di Kabupaten Pasir tahun 1998 – 2001
5. Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2006 sd sekarang
6. Ketua BKPRMI kec. Babulu tahun 2000-2001
7. Dokter Psikiater dan ketua Komite Medik RSUD Penajam PPU tahun 2006 sd tahun 2012
8. Dokter Psikiater di RS. Pertamina Balikpapan tahun 2010
9. Konsultan Terapi dan Rehabilitasi BNK Kota Balikpapan 2008 sd sekarang
10. Konsultan Klinik terapi dan Rehabilitasi UNITRA Butterfly Balikpapan tahun 2008 s.d sekarang.
11. Ketua Yayasan Pendidikan Islam di Kota Brebes tahun 2009 sd sekarang
12. Koordinator Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM) di RS. Jiwa Samarinda tahun 2012
13. Kepala Bidang Pelayanan dan Penunjang di RS Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam tahun 2012 s/d 2016

14. Kepala Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) Cabang Kalimantan Timur-Utara Tahun 2018 s.d sekarang
15. Wakil Direktur Pelayanan di RS Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam tahun 2016 s.d tahun 2021
16. Ketua Ittihad Persaudaraan Imam Masjid (IPIM) Provinsi Kalimantan Timur Periode 2022 – 2027
17. Ketua Bidang Hukum dan Organisasi Asosiasi Rumah Sakit Jiwa dan Ketergantungan Obat Indonesia (ARSAWAKOI) Tahun 2022 – 2025
18. Direktur di RS Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Bulan April 2021 s.d Juli 2022
19. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur Juli 2022 s.d sekarang

PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK UNTUK MENGATASI PERILAKU BULLYING DAN BUNUH DIRI

Akhir-akhir ini di lembaga pendidikan sering dihebohkan dengan adanya kasus perundungan/bullying yang mengakibatkan psikologis peserta didik menjadi terganggu. Bahkan di beberapa tempat, kasus lebih tragis lagi pernah terjadi percobaan bunuh diri oleh peserta didik yang disebabkan karena terganggu psikologisnya. Sejatinya lembaga pendidikan adalah tempat dimana terlaksanakannya proses pembentukan karakter yang didukung oleh seluruh lapisan stake holders. Buku ini hadir memberikan secercah insight dan pencerahan bagaimana implementasi pendidikan karakter mampu mempertemukannya dengan semangat membangun masa depan melalui aktivitas pembinaan psikologis sehingga kasus perundungan/bullying dan ide bunuh diri dapat terdeteksi lebih dini. Walhasil dapat menghadirkan Lembaga Pendidikan ramah dari perilaku bullying bahkan kasus bunuh diri. Buku ini telah ditambahkan dengan nilai-nilai profetik yang menghadirkan value keteladanan mendidik ala Rasulullah SAW yang harapannya dapat memberi inspirasi untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Selamat membaca

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
penerbitkmedia
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id

